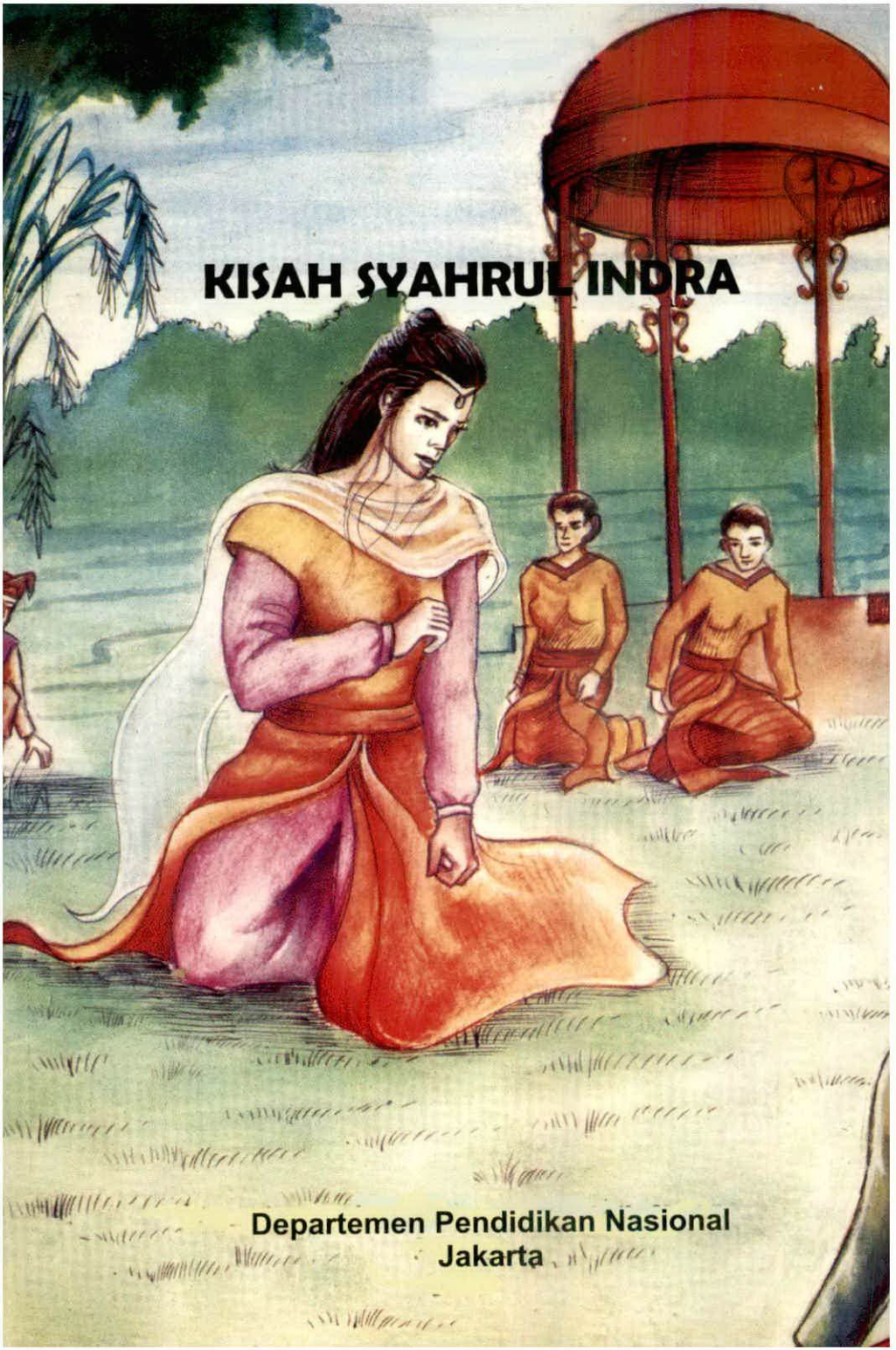


Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta

KISAH SYAHRUL INDRA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KISAH SYAHRUL INDRA

Diceritakan kembali oleh
Titik Indiyastini

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2006

KISAH SYAHRUL INDRA

Diceritakan kembali oleh
Titik Indiyastini

Cetakan Pertama 1999
Cetakan Kedua 2006

ISBN 979-459-946-8

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Khazanah sastra Nusantara dicoraki dan sekaligus diperkaya oleh karya-karya sastra yang menggambarkan dinamika dan tingkat kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dinamika dan tingkat kehidupan yang terekam dalam karya sastra daerah itu memperlihatkan kemantapan budaya, antara lain yang berupa ajaran dan nasihat yang amat berguna bagi para pembaca sastra daerah khususnya dan bagi generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah sebabnya kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah di Nusantara itu perlu dilestarikan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara itu adalah dengan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu ke dalam cerita anak-anak. Upaya seperti itu bukan hanya akan memperluas wawasan anak terhadap sastra dan budaya masyarakat Nusantara, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber dari sastra daerah.

Buku *Kisah Syahrul Indra* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1996 dengan judul *Hikayat Syahrul Indra* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Titik Indiyastini. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Menuk Hardaniwati, sebagai penyunting dan Sdr. Tazul Arifin sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Kisah Syahrul Indra* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1996 dengan judul *Hikayat Syahrul Indra*. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca

buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih. Ucapan terima kasih juga kita sampaikan kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Tahun 1998/1999 yang telah menerbitkan buku cerita ini cetakan pertama.

Buku cetakan kedua ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan/permintaan masyarakat.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 1 September 2006 Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita "Kisah Syahrul Indra" ini berasal dari daerah Betawi. Judul asli cerita ini adalah *Hikayat Syahrul Indra.* Cerita tersebut ditulis dalam bahasa Melayu dan disajikan dalam bentuk prosa yang sudah dialihaksarakan oleh Sri Sayekti dan diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, tahun 1996.

Cerita "Kisah Syahrul Indra" ini berisi perjalanan hidup seorang anak raja sebelum ia lahir hingga dewasa.

Penulisan cerita ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari beberapa pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Dr. Yayah B. Lumintaintang, Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah; dan Dra. Atika Sya'rani M., Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf atas peluang dan kebijaksanaannya sehingga cerita ini terwujud.

Mudah-mudahan cerita ini dapat bermanfaat bagi para siswa di seluruh Indonesia.

Jakarta, 11 Sepetember 1998

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH vii
DAFTAR ISI viii
1. Kelahiran Syahrul Indra 1
2. Raja Samsu Indra Menculik Syahrul Arifin 10
3. Syahrul Indra Terdampar di Pulau Birama Kemala 18
4. Paksi Purnama Mencari Syahrul Arifin 26
5. Syahrul Indra Bertemu dengan Dua Raja Ikan 33
6. Syahrul Indra Bertemu dengan Seorang Putri 42
7. Putri Kumkumah Johari Diculik 52
8. Syahrul Indra Menjadi Burung Garuda 60

1. KELAHIRAN SYAHRUL INDRA

Ada sebuah negeri yang bernama Dahrul Maydan. Negeri itu diperintah oleh Raja Tahir Alam Mangerna Indra yang sangat adil, bijaksana, serta dicintai oleh rakyatnya. Raja itu mempunyai seorang istri yang bernama Manduratnasari.

Pada suatu hari sang Raja berkata, "Sudah lama sekali rasanya aku tidak berjalan-jalan dan aku ingin pergi ke hutan."

Keesokan harinya, ketika ada pertemuan dengan patih dan raja-raja, keinginan Raja Tahir Alam ini pun disampaikannya kepada mereka.

Kata sang Raja, "Hai, Patih dan Raja-Raja, besok pagi aku akan pergi ke hutan. Aku akan berburu binatang."

Keesokan harinya, Raja pergi ke hutan dan diiringkan oleh patih, raja-raja, serta hulubalangnya. Hutan itu sangat jauh dari istana. Perjalanan mereka melalui rumah-rumah penduduk, sawah-sawah, dan sungai. Ketika di perjalanan, rakyat menyambutnya dengan senang.

"Hore, ada rombongan raja yang lewat," sorak rakyat yang menonton rombongan itu.

"Wah, pakaiannya bagus-bagus, ya," demikian kata salah seorang anak kepada temannya yang ikut menonton.

Raja yang melewati rumah penduduk itu pun tersenyum dan melambaikan tangannya kepada rakyat.

Setelah siang hari barulah rombongan raja itu sampai di hutan. Di hutan itu banyak pohon besar.

Raja berkata, "Ternyata, perjalanan kita melelahkan juga, ya Patih."

"Memang lelah, Baginda karena sangat jauh," jawab Patih.

"Ayo, kita beristirahat dulu sebentar sebelum kita mencari binatang!" ajak Raja kepada pengikutnya.

Salah seorang hulubalang berkata, "Itu Baginda, di sana ada pohon beringin yang sangat besar. Barangkali akan lebih enak kalau kita beristirahat di bawahnya."

Setelah beristirahat, barulah mereka berburu binatang. Namun, anehnya tidak ada satu pun binatang yang dijumpainya, bahkan lalat pun tidak kelihatan.

"Benar-benar aneh. Selama ini aku selalu mendapatkan binatang di hutan, tetapi mengapa kali ini tidak ada seekor binatang pun yang muncul?" kata sang Raja di tengah-tengah patih dan hulubalangnya.

Karena tidak mendapatkan binatang buruan dan waktunya sudah sore, mereka pulang. Dalam perjalanan pulang itu, raja melihat seekor burung yang sedang hinggap di atas pohon beringin. Burung itu sangat indah warnanya. Bulunya berwarna hijau, matanya berwarna merah, paruh dan kakinya berwarna kuning. Oleh karena itu, Raja memerintahkan

hulubalangnya untuk menangkap burung itu. Namun, burung itu tidak dapat ditangkap.

"Apa sih susahnya untuk menangkap seekor burung kecil? Sini, aku saja yang menangkap," kata sang Raja.

Oleh karena itu, raja memasang anak panah pada busurnya dan hendak memanahnya. Ketika raja akan memanah, tiba-tiba burung itu dapat berbicara seperti manusia.

Kata burung, "Tuan, saya jangan dipanah. Tidak ada gunanya Tuan memanah saya."

Raja heran melihat burung itu dapat berbicara seperti manusia. Raja bertanya-tanya sendiri, "Burung dari mana dapat berbicara seperti manusia?"

Kemudian, burung itu tidak jadi dipanah dan dibawanya pulang.

Setelah sampai di istana, sang Putri senang melihat burung itu. Kemudian, burung itu dipelihara seperti anaknya sendiri. Raja dan istrinya ingin tahu lebih banyak tentang asal-usul burung itu. Oleh karena itu, mereka bertanya, "Hai, Burung, siapa kamu sebenarnya dan dari mana asalmu?"

Burung itu kemudian menjawab, "Ya, Tuanku, hamba ini bernama Paksi Purnama. Hamba berasal dari negeri Rimba Pandan. Orang tua hamba bernama Maharaja Indra Paksi."

Setelah mendengarkan cerita burung itu, Raja dan istrinya makin sayang kepada burung itu. Keadaan demikian menimbulkan keinginan raja untuk mendapatkan anak. Burung itu mengatakan bahwa apabila Raja hendak berputra, Raja harus memakan bunga seroja indra.

Raja dan istrinya heran. Raja bertanya kepada burung itu apa khasiat bunga seroja indra. Burung itu mengatakan bahwa siapa yang memakan bunga itu akan mempunyai anak yang tampan dan kelak menjadi raja yang besar.

Setelah itu, raja hendak mencari bunga seroja indra. Namun, burung itu melarangnya karena tempatnya sangat jauh. Oleh karena itu, burung itu sendiri yang akan pergi mencari bunga seroja indra.

Sementara itu, di negeri Rimba Pandan, Raja Indra Paksi merindukan anaknya yang belum kembali. Anak Raja Indra Paksi ialah Paksi Purnama. Dahulu Paksi Purnama dikutuk oleh Tuhan sehingga ia menjadi seekor burung. Walaupun wujudnya seekor burung, ia masih tetap dapat berbicara seperti manusia.

Kata Raja Indra Paksi,"Ke mana saja si Paksi Purnama itu pergi. Biasanya empat atau lima hari pergi lalu kembali, tetapi sekarang sudah tiga bulan ia belum kembali."

Tidak lama kemudian, Paksi Purnama datang. Ia ditanya oleh ayahnya, "Paksi, ke mana saja kamu pergi? Ayah dan ibumu sudah sangat rindu."

Paksi Purnama pun bercerita, "Ya, ayah, ketika saya bermain, saya tersesat di hutan."

"Jadi, kamu tersesat di hutan?" tandas ayahnya.

Kemudian Paksi Purnama melanjutkan ceritanya, "Nah, ketika di hutan itu, saya bertemu dengan Raja Tahir Alam. Kemudian, saya dibawanya pulang ke istana Dahrul Maydan dan dipelihara seperti anaknya sendiri."

Setelah mendengar cerita anaknya, Raja Indra Paksi senang.

"Syukurlah, kamu sudah bisa kembali ke rumah," kata Raja Indra Paksi dengan gembira.

Paksi Purnama menambahkan ceritanya, "O, ya, Ayah, Raja Tahir Alam itu belum mempunyai putra dan beliau sangat menginginkannya. Oleh karena itu, Ayah, saya mengatakan kepadanya jika ingin mempunyai putra, Raja harus memakan bunga seroja indra."

"Aduh, Paksi mengapa kamu memberitahukan khasiat bunga seroja indra pada orang lain?" kata Raja Indra Paksi dengan marahnya.

Jawab Paksi Purnama, "Ketika itu saya merasa kasihan melihat sang Putri sangat menginginkan putra."

Raja Indra Paksi kemudian mengatakan bahwa di dalam bunga itu ada yang bertapa, yaitu Dewa Brahmawijaya. Bunga itu diciptakan oleh raja kera sakti yang bernama Balidanta Indra.

Maharaja Indra Paksi merasa berhutang budi kepada Sultan Tahir Alam, Paksi Purnama diizinkan mencari bunga seroja indra. Kepergiannya diantar oleh Paksi Udara. Setelah terbang selama tujuh hari tujuh malam, sampailah mereka di Gunung Paksi Mangantara. Selanjutnya, Paksi Purnama ditinggal oleh Paksi Udara. Paksi Udara kembali ke Rimba Pandan.

Bunga seroja indra tumbuh di tepi sebuah kolam. Namun, untuk melihat apalagi mendapatkan bunga itu sangat sulit. Itulah sebabnya Paksi Purnama menjelma menjadi kupu-kupu.

Dengan demikian, ia dapat melihat bunga seroja indra yang ada di tepi kolam. Tiba-tiba turunlah hujan disertai petir. Kesempatan itu digunakan oleh Paksi Purnama untuk mengambil bunga seroja itu.

Setelah hujan reda, Raja Balidanta Indra terkejut karena bunga seroja itu hilang.

"Wah, di mana bungaku? Pasti ada yang mengambilnya." kata Raja Balidanta Indra.

Kemudian, ia membesarkan diri dan dari mulutnya keluarlah api yang dapat menggoncangkan Gunung Paksi Mangantara. Setelah membesarkan dirinya, ia berubah wujud menjadi kumbang hijau.

Setelah Paksi Purnama mendapatkan bunga seroja indra, ia menyerahkannya kepada Raja Tahir Alam. Bunga itu lalu dimakan oleh putri Manduratnasari. Tidak lama kemudian, sang Putri hamil. Setelah genap sembilan bulan, sang Putri melahirkan seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Syahrul Arifin.

Sebagai seorang anak raja, Syahrul Arifin berkembang menjadi anak yang pandai, baik, lagi pula tampan. Setiap hari ia bermain dengan burung Paksi Purnama yang dapat berbicara seperti manusia. Walaupun Paksi Purnama berwujud seekor burung, Syahrul Arifin memanggilnya dengan sapaan Kakanda. Demikian pula dengan Paksi Purnama, ia memanggil Syahrul Arifin dengan sapaan Adinda.

Genaplah Syahrul Arifin berumur lima tahun. Paksi Purnama ingin meninggalkannya untuk pulang ke negerinya.



Setiap hari ia bermain dengan burung Paksi Purnama yang dapat berbicara seperti manusia.

Pada suatu sore Paksi Purnama mendekati Syahrul Arifin dan berkata dengan pelan, "Adinda, sudah saatnya Kakanda harus meninggalkan Adinda karena orang tua Kakanda pasti sudah menanti-nanti di negeri Rimba Pandan."

Keinginan Paksi Purnama itu menyebabkan Syahrul Arifin sedih.

"Kakanda, jangan pergi. Kalau Kakanda pergi, nanti siapa yang menjadi teman bermain Adinda," ucap Syahrul Arifin dengan nada sedih.

"Adinda jangan sedih. Nanti kalau Kakanda sudah bertemu dengan orang tua Kakanda, pasti Kakanda diizinkan bertemu lagi dengan Adinda." Demikian hibur Paksi Purnama kepada Syahrul Indra.

Keinginan Paksi Purnama untuk kembali ke negeri Rimba Pandan terdengar oleh sang Raja. Oleh karena itu, Raja bertanya, "Hai, Paksi mengapa engkau hendak pulang. Apakah engkau sudah bosan bermain dengan putraku, Syahrul Arifin?"

Jawab Paksi Purnama, "Tidak, Tuanku, saya sangat senang bermain dengan Adinda Syahrul Arifin. Saya tidak bosan. Keinginan saya ini semata-mata karena memenuhi janji saya kepada orang tua."

Tanya sang Raja, "Apa janjimu kepada orang tuamu itu?"

"Dulu, sewaktu saya akan mencari bunga seroja indra, saya diminta ayah untuk segera kembali setelah saya mendapatkan bunga seroja indra. Nah, sekarang ini sudah tujuh tahun lamanya saya meninggalkan ayah." Demikian Paksi Purnama menjelaskan kepada sang Raja.

Setelah berkata dengan Paksi Purnama, Raja Tahir Alam memberi cincin kepadanya dan mengikatkannya pada jari kakinya. Kemudian, Paksi Purnama pamit kepada sang Raja dan mengepakkan sayapnya seolah-olah bersikap menyembah.

Sampailah Paksi Purnama di negeri Rimba Pandan. Ayah dan ibunya terkejut karena anaknya memakai cincin. Kemudian, ia menceritakan bahwa ia sudah mendapatkan bunga seroja dan sudah memberikannya kepada istri Sultan Tahir Alam. Bahkan, sang Putri pun sudah hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat tampan.

2. RAJA SAMSU INDRA MENCULIK SYAHRUL ARIFIN

Ada sebuah negeri yang bernama Perwata Indra. Negeri itu diperintah oleh Raja Samsu Indra yang sangat sakti dan termasyhur. Raja Samsu Indra bukan manusia biasa, ia berasal dari keinderaan. Jika berperang, ia selalu menang tidak ada seorang raja pun yang dapat mengalahkannya. Ia mempunyai dua orang anak, yaitu seorang perempuan dan seorang laki-laki. Yang perempuan bernama Putri Kemala Cahaya dan ia sangat cantik. Yang laki-laki bernama Lila Kemala Indra dan ia sangat tampan.

Setiap hari Raja Samsu Indra dijaga oleh empat orang raja yang gagah dan sakti. Mereka adalah Raja Tabalbanun, Raja Kasan Jin, Garajanggi, dan Damarjanggi. Garajanggi dan Damarjanggi adalah hulubalang yang tugasnya mengerjakan hal yang sukar-sukar. Suatu hari Raja Tabalbanun berkata kepada Raja Samsu Indra, "Tuanku, kalau selama ini kesaktian Tuanku tidak terkalahkan oleh raja mana pun, nah sekarang ini ada seorang raja bangsa manusia yang terkenal sakti dalam berperang."

Ketika mendengar kata Raja Tabalbanun itu, Raja Samsu Indra menjadi murka dan merah padam mukanya. Raja Samsu ingin tahu dan bertanya, "Hai, Saudaraku, ada di negeri mana raja bangsa manusia itu dan siapa namanya. Aku ingin membinasakannya."

"Mohon bersabar dahulu Tuanku karena raja itu masih kecil, masih kanak-kanak, namanya Syahrul Arifin," kata Raja Tabalbanun untuk meredam kemarahan sang Raja.

Raja Tabalbanun menambahkan pula, "Tuanku, Syahrul Arifin lebih baik Tuanku jadikan sahabat saja. Ia adalah anak Raja Tahir Alam Mangerna Indra dari negeri Dahrul Maydan."

"Jadi, ia ada di negeri Dahrul Maydan, ya?" tandas sang Raja.

"Betul, Tuanku," jawab Tabalbanun.

"Baiklah, kalau begitu anak itu akan aku ambil sebagai anakku," kata Raja Samsu Indra.

Pada keesokan harinya ia pun menitahkan dua orang hulubalangnya pergi ke negeri Dahrul Maydan untuk menculik Syahrul Arifin.

Ia berkata, "Hai, Garajanggi dan Damarjanggi pergilah ke negeri Dahrul Maydan. Bawalah kemari anak Raja Tahir Alam. Aku akan menjadikannya sebagai anakku sendiri."

Setelah kedua hulubalang itu mendapat perintah sang Raja, mereka mohon diri dan pergi ke negeri Dahrul Maydan. Di tengah perjalanan Garajanggi bertanya kepada Darmajanggi, "Adinda, apakah kamu tahu negeri Dahrul Maydan itu?"

Darmajanggi menjawab, "Tidak tahu, Kakanda."

"Aku pun tidak tahu, Adinda. Di manakah negeri itu?" kata Garajanggi.

"Wah, kalau kita sama-sama belum tahu, bagaimana bisa sampai ke negeri itu?" sahut Darmajanggi.

Tambah Darmajanggi, "Saya punya cara."

"Apa caranya itu?" tanya Garajanggi.

"Sebaiknya, kita berjalan di udara supaya kita dapat melihat keadaan di bawah. Dengan begitu, kita cepat tahu tempatnya, Kakanda." Demikian kata Darmajanggi.

"Wah, kalau begitu aku setuju sekali, Adinda." kata Garajanggi.

Setelah itu, mereka terbang di udara dan mereka dapat melihat sebuah negeri yang sangat besar dan sangat ramai.

"Adinda, lihat itu di sana ada keramaian," kata Garajanggi.

"O, iya, Kakanda. Barangkali sebuah pasar karena banyak orang hilir mudik," sahut Darmajanggi.

"Benar sekali, Adinda. Kalau begitu kita harus menyamar menjadi pedagang supaya kita dapat mendengar percakapan mereka," Garajanggi membenarkan.

Setelah itu, mereka turun dan menyamar sebagai pedagang. Mereka berbaur dengan orang banyak. Dengan demikian, mereka tidak dikenali sebagai orang yang bermaksud jahat.

Sementara itu, Syahrul Arifin sedang bermain-main di halaman. Garajanggi dan Darmajanggi yang waktu itu sedang ada di situ tercengang-cengang melihat ketampanan anak kecil

itu. Karena kedua orang itu belum pernah melihat Syahrul Arifin, mereka bertanya kepada masyarakat di negeri itu.

Salah seorang yang ditanya oleh Garajanggi mengatakan, "Jika Tuan hendak mengetahui anak tadi, ya itulah putra Raja Tahir Alam."

Garajanggi dan Darmajanggi sangat senang. Kemudian, mereka berkata, "O, pantas Tuan Samsu Indra ingin mengambil anak Syahrul Arifin sebab anak itu tampan sekali. Aku belum pernah melihat anak setampan dia."

Kata Garajanggi, "Adinda, bagaimana kita dapat mengambil anak itu karena dijaga sangat ketat oleh para pengawal."

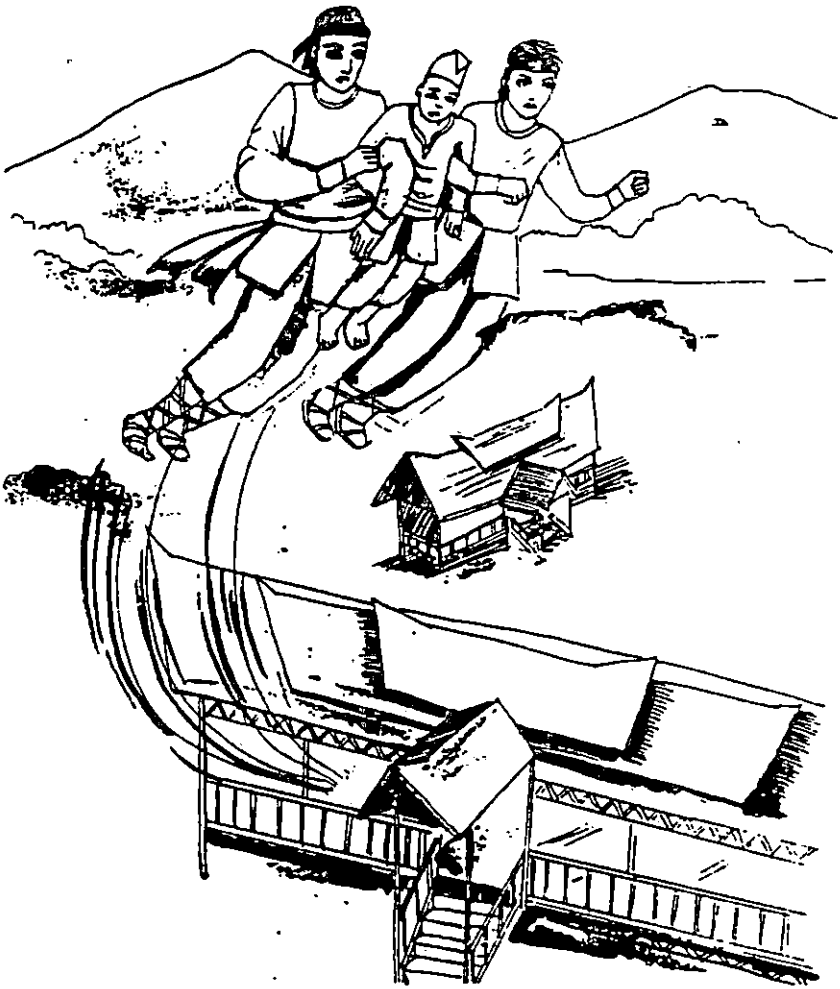
"Kakanda tidak usah terburu-buru, kita nantikan hari malam saja biar sepi," jawab Darmajanggi.

Menjelang malam, Damarjanggi dan Garajanggi berjalan-jalan dahulu di sekitar istana. Setelah hari malam dan Syahrul Arifin sudah masuk istana, mereka mulai mengatur siasat untuk menculiknya.

"Ayo, Adinda kita masuk ke dalam istana," ajak Garajanggi kepada Darmajanggi.

"Baiklah, Kakanda," jawab Darmajanggi.

Setelah mereka berjalan ke dekat istana, terdengar suara orang masih belum tidur. Oleh karena itu, dipasanglah *sesirep* (semacam ajian yang menyebabkan orang mengantuk) yang bernama Si Putrabumi. Setelah mereka berdua membaca doa *sesirep* itu, mata orang-orang di dalam istana terasa mengantuk. Orang-orang itu tertidur pulas, bahkan ada pengawal yang tertidur masih dalam keadaan membawa senjatanya.



Selanjutnya, mereka memantrainya sehingga Syahrul Arifin tertidur pulas. Kemudian, Syahrul Arifin dibawa terbang ke negeri Perwata Indra.

Setelah seluruh penghuni istana tertidur pulas, Damarjanggi dan Garajanggi segera memasuki tempat Syahrul Arifin. Namun, pintu kamarnya terkunci. Selanjutnya, mereka memantrainya sehingga pintu kamar itu terbuka dan Syahrul Arifin tertidur pulas. Kemudian, Syahrul Arifin dibawa terbang ke negeri Perwata Indra.

Sesampainya di negeri Perwata Indra, Syahrul Arifin diserahkan kepada Raja Samsu Indra.

"Tuanku, inilah putra Raja Tahir Alam yang bernama Syahrul Arifin," kata Garajanggi dan Darmajanggi sambil menyembah.

Karena Syahrul Arifin itu masih dalam keadaan tertidur pulas, Raja Samsu Indra hanya melihati wajahnya. Ia masih kanak-kanak, umurnya sekitar enam tahun.

Raja Samsu Indra berkata, "Sungguh tampan anak ini. Sayang ia masih tidur. Aku tidak dapat berbicara dengannya"

Untuk membangunkan Syahrul Arifin, segeralah Garajanggi dan Darmajanggi membaca doa dan meniup muka Syahrul Arifin. Setelah itu, Syahrul Arifin membukakan mata dan ia sangat terkejut. Ia bangun dan menoleh ke kiri dan ke kanan. Dilihatnya banyak sekali orang yang tidak dikenal mengelilinginya. Kemudian, ia menangis.

Ketika Raja Samsu Indra melihat Syahrul Arifin menangis, ia berkata, "Jangan menangis Anakku. Jangan mengingat orang tuamu. Sayalah ganti orang tuamu."

"Tidak mau, huuu... Saya tidak mau di sini. Kembalikan saya!" Demikianlah Syahrul Arifin berkata sambil menangis.

Tambah Raja Samsu Indra, "Orang tuamu di sana adalah seorang raja sama dengan aku di sini juga seorang raja. Aku sekarang menggantikan orang tuamu. Aku bernama Raja Samsu Indra dan negeriku ini bernama Perwata Indra."

Kata-kata Raja Samsu Indra itu tidak didengarnya. Syahrul Arifin tetap saja menangis.

Raja Samsu Indra berkata, "Sudahlah, Nak, mau apa lagi kamu sekarang sudah ada di sini. Aku sudah lelah menyuruh hulubalang untuk mengambilmu karena kamu akan aku jadikan putraku sendiri."

Setelah mendengar kata Raja Samsu Indra, tangisnya bertambah keras. bahkan ia meludahi muka sang Raja.

Sang Raja merasa dihina sehingga ia menjadi sangat marah. Wajahnya menjadi merah padam.

Ia marah sambil berkata, "Anak nakal! Kamu sangat berani terhadap orang tua! Masih kecil sudah berani, apalagi kalau sudah besar!"

Setelah berkata begitu, ia memerintahkan hulubalangnya untuk mengikat Syahrul Arifin.

"Hai, Hulubalang, ikatlah kaki dan tangan anak ini pada pohon beringin di tengah alun-alun." Demikian perintah sang Raja.

Hulubalang pun menjawab, "Baiklah, Tuanku. Hamba akan mengikuti perintah Tuanku."

"Bagus. Nanti setelah kauikat, aku akan menyuruh semua raja memanahnya," kata Raja Samsu Indra.

Setelah itu, hulubalang membawa Syahrul Arifin ke tengah alun-alun dan mengikat kaki dan tangannya pada pohon

beringin. Setelah selesai, sang Raja memerintahkan semua raja untuk memanahnya.

Karena diperlakukan oleh Raja Samsu Indra seperti itu, Syahrul Arifin menangis terus. Ia teringat kepada ayah bundanya.

Ia pun berkata, "Aduh ayah dan ibu, mengapa aku disiksa begini?"

Sementara itu di alun-alun ramai karena banyak orang menonton raja-raja yang akan memanah Syahrul Arifin. Namun, anehnya semua anak panah tidak ada yang mengenainya. Bahkan, panah yang diluncurkan oleh Raja Samsu Indra pun tidak mengenainya. Hal ini menyebabkan Raja Syahrul Indra bertambah marah. Oleh karena itu, ia memerintahkan Garajanggi dan Damarjanggi agar membuang Syahrul Arifin bersama pohon beringin itu ke laut Anta Perwata.

3. SYAHRUL INDRA TERDAMPAR DI PULAU BIRAMA KEMALA

Para pengasuh Syahrul Arifin di negeri Dahrul Maydan menangis tersedu-sedu. Ketika bangun tidur, mereka melihat pintu kamar tidur Syahrul Arifin terbuka. Setelah mereka memasuki kamar itu ternyata mereka tidak mendapatkan Syahrul Arifin. Tempat tidurnya kosong. Oleh karena itu, para pengasuh itu menjadi ketakutan.

"Aduh, di mana Tuanku Syahrul Arifin," kata para pengasuh.

Salah seorang pengasuh berkata pula, "Rasanya tadi malam aku tidak pergi ke mana-mana. Mengapa Tuanku bisa hilang."

Pengasuh yang lain pun menjawab, "Iya. Aku juga tidak ke mana-mana."

"Kalau begitu, pasti ada orang jahat masuk kemari." Demikianlah pikir mereka.

Selanjutnya, kejadian itu segera diberitahukan kepada Raja Tahir Alam.

Sementara itu Raja Tahir Alam dan isterinya baru saja bangun tidur. Sang Raja terkejut melihat para pengasuh datang sambil menangis.

Tanya sang Raja, "Pengasuh, ada apa sepagi ini kamu sudah menghadapku sambil menangis seperti ini?"

"Mohon ampun, Tuanku. Lebih baik hamba dihukum Tuanku," jawab para pengasuh.

"Iya, ada apa sesungguhnya. Tiba-tiba kamu minta dihukum. Katakan kejadian yang sebenarnya!" kata sang Raja.

Salah seorang pengasuh menjelaskan kepada Raja Tahir Alam, "Ampun Tuanku Raja, ketika hamba bangun tidur, hamba melihat pintu kamar tidur Tuanku Syahrul Arifin terbuka. Ketika hamba melihat ke dalam, ternyata Tuan Syahrul Arifin sudah hilang. Hamba tidak tahu ke mana Tuanku."

Setelah penjelasan pengasuh itu didengar oleh Raja dan istrinya, mereka langsung pingsan. Para pengasuh yang melihat kejadian itu pun menangis.

Setelah sadar, Raja Tahir Alam berkata sambil mengeluarkan air mata, "Aduh, anakku sayang, di manakah anakku sekarang berada? Siapa pula yang berani mengambil anakku?"

Istri Raja juga berkata, "Tidak ada gunanya aku hidup tanpa anakku."

Kemudian, Raja Tahir Alam memerintahkan para raja, hulubalang, dan rakyatnya untuk mencari putranya yang hilang itu. Yang diperintah sang Raja itu lalu mencari Syahrul Arifin ke seluruh pelosok negeri Dahrul Maydan. Namun,

mereka tidak menemukannya. Hal ini dilaporkan kepada sang Raja sehingga Raja bertambah sedih. Setiap hari, Raja Tahir Alam dan istrinya hanya mengurung diri, tidak mau ditemui oleh siapa pun.

Sementara itu, Syahrul Arifin yang dibuang ke tengah laut, masih terombang-ambing oleh ombak laut. Ia dalam keadaan pingsan. Beberapa hari kemudian Syahrul Arifin terdampar di Pulau Birama Kemala, tempat Dewa Perwatasakti bermain.

Pada suatu hari Dewa Perwatasakti pergi ke Pulau Birama Kemala dengan menaiki kuda *sembrani* (kuda yang bersayap/dapat terbang). Kepergiannya diiringi oleh anak raja-raja yang menjadi muridnya.

Sampailah Dewa Perwatasakti di tempat tujuan. Ia berkata, "Ayo, murid-muridku, turunlah mainlah sesukamu."

Anak raja-raja itu pun bersenang-senang. Ada yang memancing, ada yang menyumpit burung, dan ada yang mengambil buah-buahan.

Tiba-tiba Dewa Perwatasakti melihat seorang anak terikat di pohon beringin. Karena Dewa Perwatasakti orang yang sakti, ia dapat menebak atau mengetahui keadaan seseorang terlebih dahulu. Ia berkata, "Aduh, Cucuku kasihan kamu tidak ada yang menolong."

Kemudian, ia membaca doa dan meniupnya. Tidak berapa lama kemudian, Syahrul Arifin terlepas dari ikatannya. Pohon beringin itu dapat berubah menjadi seekor kuda sembrani. Setelah Syahrul Arifin membukakan mata, ia melihat seorang kakek berdiri di hadapannya.

"Kakek ini siapa?" tanya Syahrul Arifin.

Dewa Perwatasakti pun menjawab sambil tersenyum, "Cucuku, pasti kamu belum mengenal aku. Aku ini bernama Dewa Perwatasakti."

Syahrul Arifin sujud dan menyembah pada kaki Baginda.

Tanya Baginda, "Apa salahmu sehingga kamu diikat pada pohon beringin dan dibuang ke laut?"

Jawab Syahrul Arifin, "Tidak tahu, Baginda. Saya tidak salah apa-apa."

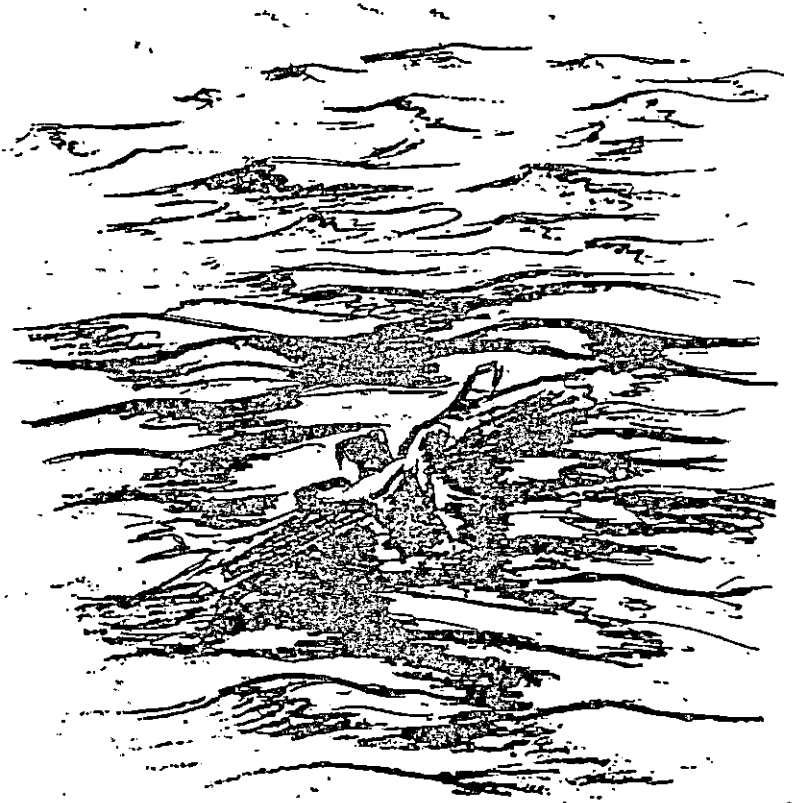
Dewa Perwatasakti mengatakan bahwa yang mengikat Syahrul Arifin adalah Raja Samsu Indra dari negeri Perwata Indra.

"Baginda, saya tidak merasakan apa-apa ketika itu. Jadi, ya seperti orang tidur saja saya," sahut Syahrul Arifin.

Baginda menyahut, "Sudah semestinya jika seorang anak akan menjadi raja besar harus mengalami cobaan lebih dahulu."

Setelah Dewa Perwatasakti memberi tahu Syahrul Arifin, ia memanggil kuda sembrani. Tidak lama kemudian, kuda itu datang. Baginda menanyai Syahrul Arifin apakah dia mengenali kuda sembrani di hadapannya. Ternyata Syahrul Arifin tidak mengenalinya. Lalu, Dewa Perwatasakti memberi tahu bahwa kuda sembrani itu sebenarnya penjelmaan dari pohon beringin, tempat Syahrul Indra diikat. Dewa Perwatasakti memberi nama kuda itu Sapabayu.

Syahrul Arifin terheran-heran dengan kesaktian Baginda itu karena dapat mengubah pohon beringin menjadi seekor



Syahrul Arifin, yang dibuang ke tengah laut, masih terombang-ambing oleh ombak laut.

kuda sembrani. Kemudian, Syahrul Indra sujud dan menyembah.

Baginda bertitah, "Cucuku, Syahrul Arifin sebaiknya sekarang aku ganti namamu menjadi Syahrul Indra Lila Bangsawan."

Syahrul Indra menjawab, "Baiklah Baginda, hamba menurut saja."

Tambah Baginda, "O, iya, kuda ini akan menjadi tunggánganmu. Walaupun seekor kuda, ia dapat terbang sangat tinggi. Selain itu, cucuku, kamu akan mendapat dua orang pengawal yang sangat sakti, yaitu Arkas Dewa Keinderaan dan Perdana Johan Pahlawan."

Pada saat itu juga kedua pengawal itu dipanggilnya. Setelah datang, kedua pengawal itu bertanya, "Ada apa Baginda memanggil hamba berdua?"

Titah Baginda, "Mulai hari ini, kamu berdua aku serahkan kepada Syahrul Indra Lila Bangsawan. Semua perintahnya hendaknya kamu ikuti."

Kedua pengawal itu pun berkata serempak, "Baiklah, Baginda."

Beberapa saat kemudian, Dewa Perwatasakti mengambil bunga dari dalam *destarnya* (tutup kepala), lalu menyerahkannya kepada Syahrul Indra.

Ia berkata, "Hai, Cucuku, terimalah bunga ini."

Bunga itu kemudian diambil oleh Syahrul Indra dan digosokkan pada kedua telapak tangannya seperti yang diajarkan Baginda.

Tanya Baginda, "Cucuku, kamu tahu tentang bunga ini?"

"Tidak tahu, Baginda karena setelah hamba menggosokkan bunga itu pada kedua telapak tangan, bunga itu hilang tidak ada bekasnya," jawab Syahrul Indra.

Baginda berkata, "Cucuku, bunga itu akan menjadi senjata-tamu. Apabila bunga itu digosokkan pada kedua telapak tangan, seketika itu pula akan terjadi sesuatu yang ajaib. Cobalah sendiri!"

Lalu, Syahrul Indra mencoba menggosok-gosokkan bunga pada kedua belah telapak tangannya. Tiba-tiba, pada tangan kanan keluarlah api bernyala-nyala yang kemudian menjadi sebuah senjata cakra, sedangkan pada tangan kirinya keluar sebilah pedang yang berkilat-kilat.

Baginda menjelaskan, "Cakra itu sangat ampuh. Bila dilemparkan ke laut, seketika itu juga laut menjadi kering. Bila dilemparkan ke gunung atau bukit, seketika itu pula gunung atau bukit akan runtuh."

"Wah, sakti sekali senjata cakra itu," kata Syahrul Indra sambil terheran-heran.

"Cucuku, pedang ini mempunyai kesaktian dapat memanjangkan diri. Jika cucuku membawa pedang ini pasti tidak ada yang berani melawanmu." Demikianlah Baginda menambahkan keterangannya.

Karena senangnya, Syahrul Indra sujud di hadapan Dewa Perwatasakti sampai tujuh kali. Ia berkata, "Terima kasih, Baginda. Baginda sangat baik hati telah menolong hamba."

Kata Baginda, "Sudah sepantasnya aku menolongmu."

Kemudian, Baginda menasihati, "Walaupun Cucuku sekarang sudah mempunyai senjata yang ampuh, janganlah

khilaf dalam melakukan pekerjaan. Jika cucuku hendak menyimpan senjata itu, tepukkan kedua belah telapak tanganmu."

Selanjutnya, Dewa Perwatasakti itu mengajak Syahrul Indra memasuki istananya.

Sesampainya di istana, Baginda duduk di singgasana dan dihadap oleh Syahrul Indra dengan dua orang pengawalnya. Beberapa saat kemudian datanglah anak raja-raja. Mereka melihat Syahrul Indra dan heran karena belum pernah melihat ketampanan Syahrul Indra dan dua orang pengawalnya yang gagah-gagah.

Dewa Perwatasakti melihat kelakuan anak raja-raja itu lalu bertanya, "Hai, Anak-anakku mengapa kamu terbengong-bengong begitu? Apakah ada yang aneh di sini?"

Jawab anak raja-raja itu, "Ya, Tuanku hamba heran karena ketika hamba meninggalkan Tuanku, Tuanku hanya sendirian. Sekarang hamba melihat ada tiga orang menghadap Baginda. Yang seorang itu sangat tampan, seperti makhluk dari kayangan. Itulah yang menyebabkan hamba terbengong-bengong."

Baginda berkata, "Jika kalian hendak mengetahui, itulah anak Raja Tahir Alam dari negeri Dahrul Maydan yang bernama Syahrul Arifin. Sekarang, nama itu sudah aku ganti menjadi Syahrul Indra Lila Bangsawan."

4. PAKSI PURNAMA MENCARI SYAHRUL ARIFIN

Pada saat itu Paksi Purnama bermain-main di halaman istana Rimba Pandan. Tiba-tiba ia didatangi oleh seekor burung elang, kawan bermainnya.

Kata burung elang, "Hai, Paksi apa kabar?"

Jawab Paksi, "Baik-baik saja."

"Dari mana saja kamu, mengapa lama tidak ke sini?" tanya Paksi Purnama.

"Aku mencari makanan jauh ... sekali." jawab burung elang.

Sahut Paksi, "O, ya?"

Burung elang berkata lagi, "Aku sampai di negeri Dahrul Maydan dan negeri Perwata Indra,"

Tanya Paksi selanjutnya, "Wah, jauh sekali. Ketika kamu di sana, kamu tahu Tuanku Syahrul Arifin, tidak?"

"Ya, aku tahu," jawab burung elang pula.

"Bagaimana ia sekarang?" tanya Paksi.

Kata burung elang, "Yah, kedatanganku ke sini karena hendak memberi tahu bahwa ia dibunuh oleh Raja Samsu Indra dari negeri Perwata Indra."

Tanya Paksi penuh semangat, "Bagaimana kamu bisa tahu?"

Burung elang pun menceritakan awal kejadiannya. Setelah itu, Paksi Purnama menjadi sedih. Oleh karena itu, ia segera menghadap ayahnya, Baginda Indra Paksi.

Ayahnya bertanya, "Hai, Paksi mengapa kamu tampak sedih?"

Jawab Paksi, "Ya, benar Ayah."

Kata Paksi pula, "Ayah, saya mohon izin kepada Ayah untuk pergi ke negeri Perwata Indra."

"Kenapa kamu harus pergi ke sana?" tanya ayahnya. Paksi menjawab, "Ya, aku akan manuntut kematian Tuanku Syahrul Arifin yang telah dibunuh oleh Raja Samsu Indra di negeri Perwata Indra."

Ayahnya terkejut ketika mendengar kata Paksi itu. Kemudian, ia bertanya, "Dari mana, kamu tahu kabar buruk itu?"

Jawab Paksi, "Burung elang memberi tahuku, Ayah."

"Apa salah dia sampai dibunuh. Bukankah ia masih kecil?" tanya ayahnya.

Paksi berkata dengan tidak sabar, "Benar, Ayah. Oleh karena itu, saya akan membalaskan dendam."

Kata ayahnya, "Sabarlah Anakku, Ayah akan melihat di dalam nujum Ayah."

Selanjutnya, Raja Paksi Indra melihat nujumnya dan ia menggerak-gerakkan kepalanya sebagai tanda bahwa Syahrul Arifin tidak mati.

Kata Baginda, "Hai, Anakku janganlah pergi ke negeri Perwata Indra karena kamu tidak akan dapat melawan Raja Samsu Indra yang sangat sakti."

Kemudian, ayahnya juga mengatakan, "Dalam nujumku, aku melihat Syahrul Arifin masih hidup. Kamu jangan cemas. Jika kamu hendak pergi ke sana, kamu harus pergi ke Gunung Waragakila. Di puncak gunung itu ada seorang brahmana yang sangat sakti. Jika Tuhan mengizinkan, pasti kamu dapat bertemu saudaramu itu."

Paksi Purnama mendengar keterangan ayahnya dan ia menjadi senang. Setelah itu, Paksi Purnama pergi minta izin kepada ayahnya. Ia diberi sebuah cincin yang sangat aneh oleh ayahnya. Cincin itu harus diberikannya kepada Brahmana Dewa.

Kata Baginda, "Jika sudah selesai bertapa, Anakku, kamu akan menjadi manusia. Selanjutnya, kamu akan bertemu dengan saudaramu."

Setelah itu, Raja Indra Paksi mengajarkan anaknya memakai ilmu hikmat.

Paksi Purnama bertanya, "Ya, Ayah di manakah gunung itu. Apakah jauh dari sini?"

Jawab Ayahnya, "Anakku, gunung itu sangat jauh dari sini."

Keesokan harinya, Paksi Purnama terbang menuju Gunung Waragakila. Di tengah perjalanan Paksi Purnama berkata, "Wah, ternyata jauh sekali perjalananku ini. Aku mau istirahat dulu."

Ketika ia beristirahat, ia melihat asap mengepul. Pikir Paksi, "O, ada asap. Adakah yang terbakar? Di manakah gunung itu?"

Tiba-tiba ia teringat pesan ayahnya untuk menyebut nama Brahmana Dewa. Setelah itu, tampaklah Gunung Waragakila yang diselimuti asap. Seketika itu pula, Paksi terbang menuju ke gunung itu.

Sementara itu, Brahmana Dewa sedang duduk di singgasananya. Ia tahu bahwa ada orang yang akan datang. Oleh karena itu, ia memanggil seekor burung nuri untuk menjemputnya.

Kata Baginda, "Hai, Nuri pergilah menjemput Paksi Purnama karena ia akan datang kemari."

"Baik, Tuanku.. Hamba akan melaksanakan perintah Tuanku," kata burung nuri.

Burung nuri kemudian pergi dan di tengah jalan bertemulah dengan Paksi Purnama.

Kata burung nuri, "Saudaraku, kamu sudah ditunggu Baginda. Saya ini diperintah Baginda untuk menjemputmu."

Kata Paksi, "O, Baginda sudah tahu kalau saya mau datang?"

Sahut burung nuri, "Iya, Beliau sudah tahu karena beliau itu sangat sakti."

Paksi Purnama berkata, "Ayolah, kita cepat-cepat menuju ke sana."

"Silakan jalan dulu, saya mengikutimu dari belakang," sahut burung nuri.

Beberapa saat kemudian, sampailah mereka di istana Baginda lalu mereka turun. Mereka mengepakkan sayapnya selaku sikap menyembah di hadapan Brahmana Dewa.

Seru Brahmana, "Ada keperluan apa cucuku datang kemari?"

"Kedatangan hamba ini hendak bertapa di tempat Baginda," sahut Paksi Purnama.

Brahmana tersenyum dan berkata, "Sungguh, cucuku kamu seekor unggas yang berbudi."

Paksi Purnama mengepakkan sayapnya seperti orang menyembah. Pada saat itu Brahmana tahu bahwa Paksi membawa cincin sakti, lalu ia bertanya, "Cucuku, mana cincin yang kamu bawa itu?"

Paksi Purnama menjadi heran karena Brahmana itu tahu cincin yang dibawanya, lalu ia menjawabnya, "Ini, Baginda."

Kemudian, cincin itu diberikan kepada Baginda. Setelah diterima oleh Baginda, cincin itu dijadikan seekor naga yang amat besar.

Perintah Baginda, "Hai, naga segera buka mulutmu!"

Naga itu segera mengangakan mulutnya. Setelah mulut naga menganga, Baginda berkata kepada Paksi Purnama, "Cucuku, cepatlah masuk ke dalam mulut naga itu!"

Dengan perasaan takut, Paksi Purnama mengepakkan sayapnya sambil berkata, "Ya, baik, Baginda."

Selanjutnya, Paksi Purnama memasuki mulut naga. Ia sudah berada di dalam mulut naga, lalu Baginda berkata, "Paksi, jika bertapamu sudah selesai pasti kamu akan bertemu



Syahrul Indra heran karena baru pertama kali ini ia melihat ikan yang sangat besar

dengan Syahrul Arifin, saudaramu yang kamu cari selama ini."

Selain itu, Baginda juga memerintahkan naga untuk bertapa di puncak gunung.

Titah Baginda sambil telunjuknya mengarah ke gunung Waragakila, "Hai, naga, di sanalah kamu akan berdiam."

Seketika itu pula, naga yang di dalamnya ada Paksi Purnama itu pergi ke gunung Waragakila.

5. SYAHRUL INDRA BERTEMU DENGAN DUA RAJA IKAN

Dari sebuah bukit tampak Laut Anta Perwata itu berwarna biru sangat indah. Pada suatu pagi laut itu tampak tenang. Laut itu dihuni oleh dua ekor raja ikan yang sangat besar. Ikan yang satu bernama Waraduganggа dan yang satunya lagi bernama Ganggawaradiya.

Pada suatu hari kedua ikan itu berkelahi karena memperebutkan sebuah pusaka, warisan dari ayahnya.

Kata Waraduganggа, "Pusaka itu, diberikan Ayah untukku."

"Tidak, yang benar untukku," sahut Ganggawaradiya.

Perkelahian mereka sangat seru. Baik Waraduganggа, maupun Ganggawaradiya tidak dapat dikalahkan karena keduanya sama-sama sakti. Oleh karena itu, perkelahian tidak dapat berhenti. Pada saat perkelahian itu berlangsung, air laut mendidih dan ikan-ikan kecil banyak yang mati. Karena perkelahian itu berlangsung sudah cukup lama, sampai-sampai mereka mendekati pulau Birama Kemala.

Ketika itu, Syahrul Indra Lila Bangsawan sedang menaiki kudanya. Perjalanannya melewati tepi laut Anta Perwata. Pada waktu itu ia melihat banyak ikan mati di tepi pantai.

Pikir Syahrul Indra, "Ada apa ini. Banyak ikan mati di tepi pantai?

Dan, tampaklah di tengah laut ada dua ekor ikan besar yang sedang timbul tenggelam karena berkelahi. Syahrul Indra heran karena baru pertama kali ia melihat ikan yang sangat besar. Ia juga bertanya-tanya, "Apa sebabnya mereka berkelahi?"

Ia ingin mengetahui penyebabnya, lalu ia menghentikan perkelahian itu. Dengan demikian, ia dapat mengetahui permasalahannya. Selanjutnya, Syahrul Indra menggosokkan tangan kanannya. Seketika itu terjadilah angin ribut dan dari tangan Syahrul Indra keluarlah sebuah senjata cakra. Kemudian, cakra itu dilemparkan ke laut, tempat raja ikan berkelahi. Pada saat itu pula, air laut menjadi kering. Setelah itu, dua ikan besar itu tidak dapat bergerak-gerak lagi seperti sudah mati.

Kedua ikan itu menjadi heran dan ikan yang bernama Waraduganggga berkata, "Aduh, mati aku. Aku tidak dapat berenang lagi."

Ikan Ganggawaradiya pun berkata, "Wah, bagaimana bisa kering begini airnya."

Kedua ikan itu mau bangkit, tetapi tidak dapat. Dengan demikian, keduanya tidak dapat berkelahi lagi. Karena mengalami nasib yang sama, keduanya tidak saling bermu-

suhan lagi. Mereka sudah mau saling menyapa dengan baik-baik.

"Kak, mengapa airnya menjadi kering begini," kata Ganggawaradiya.

Jawab Waradugangga, "Aku juga tidak tahu."

Pada saat itu Syahrul Indra datang mendekatinya. Ketika ia datang, kedua ikan itu terkejut. Masing-masing mempunyai pikiran yang sama dan berkata sendiri, "Sudah lama aku berkelahi, tetapi baru kali ini aku melihat ada orang berani datang kemari. Siapakah orang ini; wajahnya tampan sekali. Mungkin ia yang mengeringkan air laut ini."

Setelah berpikir begitu, kedua ikan itu marah dan berkata, "Hai, manusia, apa yang kamu cari datang ke tempat orang berkelahi? Kamukah yang mengeringkan air laut ini?"

Ketika mendengar ucapan itu, Syahrul Indra hanya tersenyum sambil berkata, "Ya, memang benar aku yang mengeringkan laut ini."

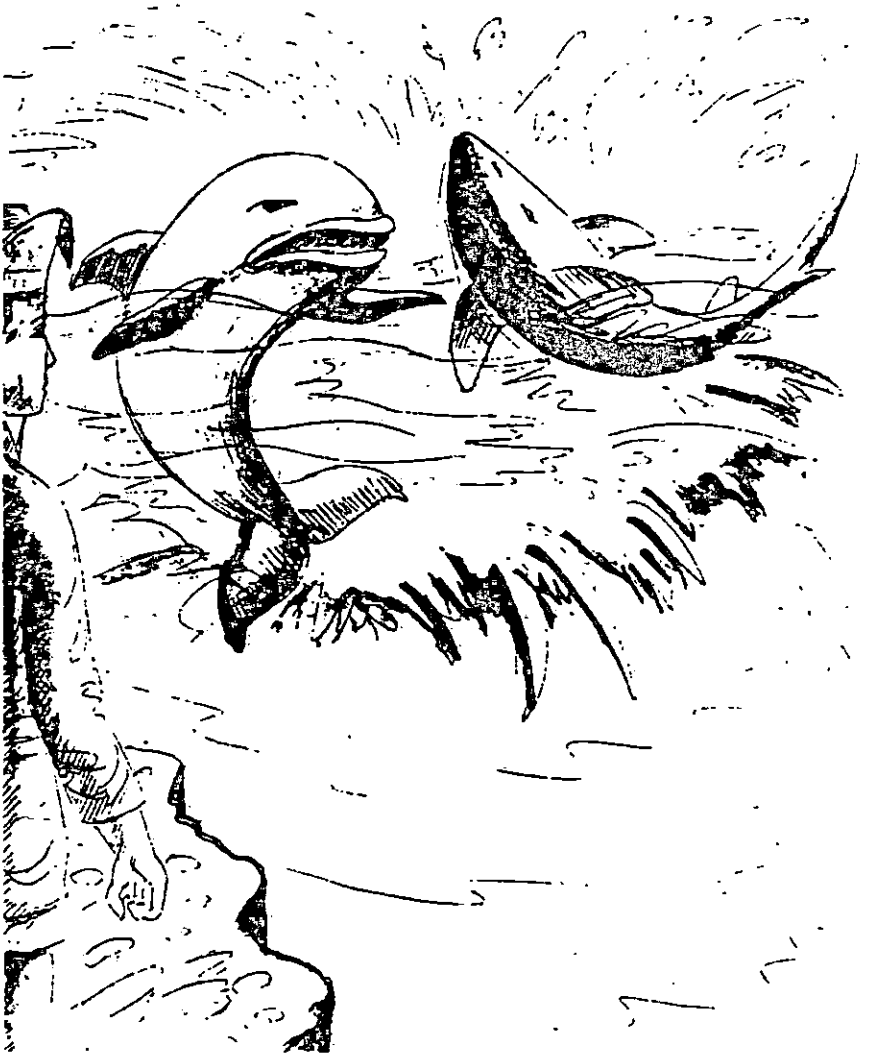
Sahut Waradugangga, "O, jadi benar kamu yang melakukannya?"

Ganggawaradiya menimpalinya, "Lalu, ada perlu apa kamu datang kemari?"

Kata Syahrul Indra, "Aku cuma ingin tahu mengapa kamu berkelahi."

Sahut Ganggawaradiya dengan marahnya, "Apa urusanmu ingin tahu masalah orang lain."

"Jangan marah dulu. Aku hanya ingin memberi tahu bahwa orang berkelahi dengan saudara sendiri itu tidak baik," kata Syahrul Indra.



Brahmana tersenyum dan berkata, "Sungguh, cucuku kamu seekor unggas yang berbudi."

Setelah Waraduganggа mendengar kata-kata Syahrul Indra, ia tercengang-cengang. Ia berpikir, "Wah, orang ini bukan sembarang orang karena sangat sakti dan mau memberikan nasihat yang baik kepada orang lain."

Syahrul Indra berkata pula, "Aku heran mengapa kamu berdua dapat berbicara seperti manusia?"

Karena Waraduganggа berpikir bahwa orang yang di hadapannya itu adalah bukan sembarang orang, ia mau menjelaskan permasalahannya serta asal-usulnya. Setelah berpikir begitu, ia berkata, "Hai, manusia, aku berkelahi ini karena aku memperebutkan sebuah kemala hikmat, pemberian ayahku. Jika salah seorang dari kami mati, kemala itu akan dapat dimiliki. Aku ini adalah raja ikan. Namaku Waraduganggа dan adikku ini Ganggawaradiya."

Tanya Syahrul Indra, "Hai, Raja Waraduganggа, kamu tahu artinya seorang raja?"

Jawab Waraduganggа, "Ya, aku tahu. Artinya raja itu harus mengasihi dan melindungi rakyatnya."

Kata Syahrul Indra, "Nah, kalau begitu mengapa kamu tidak melindungi rakyatmu. Bukankah akibat kamu berkelahi, banyak ikan kecil yang mati?"

Setelah Waraduganggа dan Ganggawaradiya mendengar kata Syahrul Indra, mereka tidak dapat berkata-kata lagi. Mereka mengagumi ucapan Syahrul Indra.

"Sungguh sakti kata-kata orang muda itu. Aku sangat kagum." Demikian ucap Waraduganggа kepada adiknya.

Sahut adiknya, "Iya, benar. Aku jadi menyesal karena telah mengorbankan rakyatku yang lemah."

Selanjutnya, mereka bertangis-tangisan karena menyesali perbuatannya. Waraduganggga lalu bertanya kepada Syahrul Indra.

Tanya Waraduganggga, "Ya, Tuanku, siapa nama Tuanku; dari mana datang, Tuanku; dan apa sebabnya Tuan datang kemari?"

Syahrul Indra tersenyum dan berkata, "Namaku Syahrul Indra Lila Bangsawan. Aku putra Raja Tahir Alam Mangerna Indra dari negeri Dahrul Maydan."

Sahut Waraduganggga, "O, jadi Tuan anak seorang Raja juga."

Syahrul Indra melanjutkan, "Aku sampai kemari karena dianiaya oleh Raja Samsu Indra dari negeri Perwata Indra. Aku anak tunggal. Seandainya aku punya saudara seperti kamu tentu aku ada yang membatunya."

Ia bercerita begitu sambil berlinang-linang air matanya karena teringat pada ayah dan ibunya. Kedua ikan yang melihatnya ikut sedih. Setelah itu Waraduganggga dan Ganggawaradiya meminta maaf kapadanya.

Waraduganggga berkata, "Ya, Tuanku, ampunilah perlakuan hamba kepada Tuan. Hamba tidak tahu, seperti orang buta dan Tuan membukakan mata hamba. Hamba telah mendapatkan nasihat yang baik dari Tuan."

Kemudian, Ganggawaradiya menyela, "Tuan telah mengajari hamba. Hamba ini ibarat sedang tidur dan Tuan yang membangunkannya."

Jawab Syahrul Indra, "Jangan membesarkan-besarkan aku. Aku ini manusia biasa. Jika kamu sadar, itu karena Tuhan yang menyadarkan hamba-Nya."

Selanjutnya, kedua ikan itu mengajak Syahrul Indra singgah di tempat tinggalnya.

"Tuanku, jika Tuanku sudi, singgahlah sebentar ke tempat tinggal kami, barang sehari atau dua hari," kata Waraduganggga.

Kata Syahrul Indra, "Baiklah, aku ingin bermain dahulu karena aku ingin melihat kekayaan Tuhan yang ada di dalam laut."

Ketika itu Syahrul Indra bersama kudanya. Karena ia mau bermain, ia berkata kepada kudanya yang bernama Sapabayu supaya pergi ke negeri Birama Kemala.

"Hai, Sapabayu, engkau pergi ke Pulau Birama Kemala. Aku akan bermain di dalam laut dahulu. Jika nanti aku sudah selesai, aku panggil engkau." Demikian pesan Syahrul Indra kepada kudanya.

Setelah Sapabayu mendengar kata Tuannya, ia menganggukkan kepalanya tanda setuju. Lalu. ia berjalan ke negeri Birama Kemala.

Selanjutnya, Raja Waraduganggga berkata kepada Syahrul Indra supaya naik di belakangnya dan memejamkan matanya. Sesudah itu, Syahrul Indra mengambil cakranya dan dilemparkannya ke laut. Seketika itu juga, air laut yang kering kembali seperti semula. Kemudian, ia segera naik di belakang Raja Waraduganggga dan memejamkan matanya. Raja Waraduganggga dan Raja Ganggawaradiya menciptakan sebuah

istana yang lengkap dengan menteri, hulubalang, dan rakyatnya.

Ketika Raja Waraduganggga dan Raja Ganggawaradiya datang di istananya, mereka disambut oleh para menteri, hulubalang, dan rakyat. Pada saat itu pula kedua ikan itu menjelma menjadi manusia. Setelah berubah menjadi manusia, mata Syahrul Indra yang terpejam disuruhnya membuka. Syahrul Indra segera membuka matanya dan dilihatnya raja ikan itu sudah berubah menjadi manusia yang besar dan hebat. Ia bertambah heran lagi ketika ia merasakan sudah berada di dalam sebuah istana yang megah, banyak pengawal, dan rakyat menghadapnya.

Syahrul Indra berkata sendiri, "Aduh, raja ikan itu memang hebat. Aku tidak menyangka dia mempunyai istana sebagus ini."

Pada saat itu matanya sampai tidak berkedip karena melihat hiasan di dalam istana yang terbuat dari emas dan perak semuanya.

Istana Raja Ganggawaradiya letaknya berhadapan dengan istana raja Waraduganggga. Istana itu sama bagusnya karena semua hiasan juga terbuat dari emas dan perak.

Pada saat itu, kedua raja itu duduk bersama-sama Syahrul Indra di singgasana. Mereka tampak senang. Oleh karena itu, semua yang menghadap juga tampak senang melihatnya. Mereka melihat bahwa Raja Waraduganggga dan Raja Ganggawaradiya sudah tidak bermusuhan lagi. Semua yang menghadap tertegun matanya ketika melihat ketampanan Syahrul Indra.

Mereka berbisik-bisik, "Dari mana Tuanku mendapatkan manusia setampan ini, ya?"

Pada pertemuan itu Raja Waradugangga bertanya kepada patihnya, "Hai, Patih, sepeninggalku bagaimana keadaan negeri dan rakyatku. Apakah semua dalam keadaan baik?"

Jawab Patih, "Ya, Tuanku, ketika Tuanku pergi, keadaan negeri ini sangat menyedihkan. Banyak rakyat yang sakit-sakitan; pagi sakit, sore mati."

Ketika mendengar jawaban Patih, Raja Waradugangga dan Raja Ganggawaradiya menjadi sedih. Syahrul Indra yang melihat keadaan itu hanya tersenyum karena ia tahu keadaan yang sebenarnya.

6. SYAHRUL INDRA BERTEMU DENGAN SEORANG PUTRI

Negeri Birama Kencana diperintah oleh Maharaja Baharsahdanta. Baginda termasyhur di negeri itu dan kira-kira ada empat puluh raja yang tunduk kepadanya. Baginda mempunyai putra dua orang, yaitu laki-laki dan perempuan. Yang laki-laki bernama Raja Johan Indra. Ia memiliki kerajaan sendiri di negeri Ranjang Patani. Yang perempuan bernama Putri Kumkumah Johari. Ia sangat cantik dan dikasihi oleh banyak orang.

Pada suatu hari kira-kira ada tiga puluh sembilan raja yang datang ke negeri Birama Kencana. Kedatangan mereka dilaporkan oleh penjaga pintu kepada Raja Baharsahdanta.

Kata penjaga pintu, "Tuanku, di luar istana ada kira-kira tiga puluh sembilan orang raja akan menghadap Tuanku."

Ketika mendengar laporan penjaga pintu, Baginda kemudian memerintahkan Patih untuk memeriksanya. Untuk itu, Patih dikawal oleh empat orang menteri untuk memeriksanya. Setelah bertemu dengan raja-raja itu, Patih bertanya, "Hai,

Tuan-Tuan, saya diberi titah oleh Raja untuk bertanya kepada Tuan-Tuan. Apa maksud kedatangan Tuan-Tuan kemari?"

Jawab raja-raja itu, "Kedatangan hamba kemari karena hendak mengabdi kepada Baginda. Siapa di antara tiga puluh sembilan orang ini yang diambil sebagai menantu Baginda."

Setelah Patih mendengar kata raja-raja itu, ia berkata, "Ya, Tuan-Tuan nanti niat Tuan itu akan aku sampaikan kepada Raja. Mudah-mudahan salah seorang dari Tuan-Tuan menjadi menantu Raja."

Raja-raja itu senang. Selanjutnya, mereka saling berjabat tangan dan pulang; sedangkan Patih kembali ke istana dengan diiringkan oleh empat orang menteri. Sesampainya di hadapan raja, Patih menyembah dan menyampaikan apa yang dikatakan raja-raja.

Patih berkata, "Ya, Tuanku, raja-raja itu sebanyak tiga puluh sembilan orang. Mereka datang karena akan meminang Tuan Putri Kumkumah Johari."

Raja mendengar lalu berpikir bagaimana supaya adil. Jika hanya satu orang saja yang mendapatkan putri, pasti yang lain akan ramai dan akan terjadi huru-hara.

Kata Patih, "Terserah Raja bagaimana sebaiknya, saya hanya mengikuti keinginan Paduka."

"Hai, Patih, sayembara apa yang sebaiknya diadakan untuk memperebutkan putriku?" tanya Raja kepada Patih.

Jawab Patih, "Oya, Tuanku bukankah waktu sang Putri masih kecil pernah membuang gelang emasnya ke dalam sumur yang dalam."

"Yah, bagus, itu saja untuk sayembaranya. Jadi, barang siapa dapat memasuki sumur dan menemukan gelang tadi akan aku jodohkan dengan putriku," kata Raja Baharsahdanta.

Di halaman istana memang terdapat sebuah sumur tua dan sangat dalam. Sampai saat ini tidak ada seorang pun yang dapat memasukinya. Untuk memasuki sumur itu, orang telah menyambung-nyambung banyak tangga. Namun, tangga yang banyak itu pun belum cukup.

Salah seorang raja berkata, "Aduh, belum sampai ke dasar juga. Ternyata sumur ini dalam sekali."

Yang lainnya menyahut, "Coba disambung dengan tali."

"Ya, benar, pasti akan sampai ke dasar," kata raja di dekatnya.

Kemudian, salah seorang raja menyambungnya dengan tali yang panjang, tetapi tali itu belum juga sampai ke dasar sumur. Oleh karena itu, ada salah seorang raja yang berani turun. Ia mau diikat badannya dengan tali lalu turun ke dalam sumur. Sumur itu memang gelap sekali. Ketika sudah mendekati dasar sumur, tiba-tiba ada bayang-bayang mendatanginya. Ternyata setelah agak dekat, ada seekor naga besar yang menghalanginya.

Ia berkata, "Ah, binatang apa itu. Mataku tidak jelas melihatnya."

Setelah bayangan itu tampak jelas, ia langsung berteriak-teriak sampai terkencing-kencing. Ia sangat ketakutan.

Dalam hatinya ia berkata, "Aduh, Ayah, Ibu, matilah aku. Aku akan dimakan binatang ini. Sudah saatnya aku berpisah dengan Ayah dan Ibu."

Karena teriakannya terlalu keras, Patih menarik tali yang mengikat pinggang raja itu ke atas. Sesampainya di atas, raja itu langsung pingsan. Selanjutnya raja itu disadarkan dengan disiram air mawar mukanya. Setelah sadar, ia ditanya oleh Patih.

"Hai, Anakku, apa sebab Anakku pingsan dan apa yang terjadi di dalam sumur itu?" tanya Patih.

Jawab raja itu, "Ya, Tuanku, Saya tidak tahu binatang apa. Matanya sangat besar menyala dan mulutnya menganga memperlihatkan giginya yang runcing-runcing."

Ketika mendengar cerita raja itu, raja-raja yang lain menjadi pucat mukanya ketakutan. Mereka berpikir bagaimana seandainya binatang itu dilawan bersama-sama karena mereka sangat gagah berani.

Raja yang mengetahui binatang itu pun menyahutnya, "Jangankan kita lawan, semua rakyat tidak akan dapat melawannya karena tidak kuat menantang matanya."

Seketika itu berbunyilah halilintar. Raja-raja yang mendengarnya lalu lari menuju penginapan.

Sementara itu, Raja Syahrul Indra masih bersama-sama dengan Raja Waradugangga dan Raja Ganggawaradiya. Pada saat itu Syahrul Indra berkata, "Ya, Saudaraku, aku hendak mohon pamit karena sudah terlalu lama di sini."

Tanya Raja Waradugangga, "Hendak ke mana Tuanku pergi?"

Jawab Syahrul Indra, "Aku akan melanjutkan perjalananku ke negeri Birama Kencana."

"Apakah Tuanku tahu tentang negeri itu?" tanya Raja Ganggawaradiya.

"Belum karena aku ke sana atas petunjuk kakekku," jawab Syahrul Indra.

Kata Raja Waraduganggga, "Tuanku, negeri Birama Kencana itu lebih besar dari negeri ini. Nama rajanya adalah Baharsahdanta. Ia sangat masyhur. Baginda mempunyai taman yang selalu didatangi oleh banyak burung."

Syahrul Indra hanya tersenyum lalu ia bertanya, "Jauhkah negeri itu dari sini?"

"Lumayan juga, Tuanku. Paling tidak Tuanku memerlukan waktu tidak sampai sehari," jawab Raja Waraduganggga.

Setelah bercakap-cakap begitu, Raja Waraduganggga memberikan kemala hikmat kepada Syahrul Indra yang telah banyak memberikan nasihat kepada kedua raja itu. Syahrul Indra menerima pemberian itu sambil berkata, "Mempunyai khasiat apa benda ini?"

Sembah Raja Ganggawaradiya, "Yang pertama, jika benda ini dimasukkan ke dalam mulut Tuanku, tentu Tuanku tidak akan terlihat oleh orang lain dan yang kedua, jika benda ini dimasukkan ke dalam tanah, tanah itu akan menjadi laut."

Syahrul Indra senang dan ia berkata, "Terima kasih, Saudaraku."

Selanjutnya, Syahrul Indra pergi diiringkan Raja Waraduganggga dan Raja Ganggawaradiya sampai ke pintu.

Kata Raja Waraduganggga, "O ya, Tuanku, jika Tuanku pergi ke negeri Birama Kencana, ambillah jalan ke arah barat itu."

Syahrul Indra memberi hormat dan bersalam-salaman dengan kedua raja itu lalu ia berjalan ke arah barat mengikuti saran Raja Waradugangga. Tidak berapa lama ia berjalan, sampailah pada suatu lapangan yang sangat luas. Lapangan itu tampak hijau karena rumput di situ tumbuh dengan suburnya. Ia termenung sejenak.

Ia berkata di dalam hatinya, "Aduh, sungguh besar ciptaan Tuhan ini."

Beberapa lama kemudian, ia sampai pada sebuah taman. Ia memasuki taman itu. Tampaklah pemandangan yang sangat indah. Sebuah taman penuh bunga-bungaan dan buah-buahan.

"Ah, aku ini mimpi atau sungguh-sungguh berdiri di surga," katanya di dalam hati.

Ia dapat seenaknya memetik bunga atau makan buah yang diinginkannya. Jika ingin makan buah anggur atau mangga, ia tinggal memetiknya. Tempat itu sangat mengasyikkan, tetapi mengapa ia tidak melihat seorang pun ada di sana. Taman itu sepi sekali.

Sementara itu, di dalam taman itu banyak sekali burung beterbangan. Burung-burung itu seperti orang yang sedang bergembira. Pada saat itu ada seekor burung nuri yang hinggap di dahan pohon mangga. Kemudian, datang lagi seekor burung cucur, diikuti burung kepodang. Dan, pada pohon yang lain ada pula seekor burung tiung. Burung-burung itu bernyanyi-nyanyi seolah menyambut Syahrul Indra yang datang di tempat itu. Ketika mendengar nyanyian burung itu, Syahrul Indra tersenyum-senyum.

Sebenarnya ia tahu bahasa burung-burung itu karena ia pernah diajar Paksi Purnama. Ia teringat pada kata Raja Waradugangga bahwa apabila di sebuah taman ada banyak sekali burung, tentulah taman itu milik Raja Baharsahdanta.

"Nah, barangkali inilah taman milik Raja Baharsahdanta itu," demikian kata Syahrul Indra di dalam hatinya.

Ketika itu, Putri Kumkuman Johari berkata kepada pengasuhnya, "Hai, pengasuh, tadi malam aku bermimpi melihat matahari terbit kemudian jatuh di pangkuanku. Setelah itu aku jatuh dari tempat tidur. Nah, sekarang badanku jadi sakit semua."

Jawab si pengasuh, "Pantas, sang Putri tampak pucat karena ketakutan. Sesungguhnya mimpi sang Putri itu bagus sekali."

"Bagaimana bagusnya?" sahut sang Putri.

Pengasuh berkata, "Yah, artinya sang Putri akan mendapatkan jodoh seorang laki-laki yang akan menjadi raja dan sangat sakti."

"Ah, kamu ini suka mengada-ada. Kamu suka menggangguku saja," sang Putri berkata begitu sambil mencubit lengan si pengasuh.

"Apa kata hamba itu benar terjadi karena hamba pernah mengalaminya. Ketika hamba bermimpi ditanduk kerbau bule, beberapa lama kemudian hamba mendapatkan suami yang berkaki belang." jelas si pengasuh.

Yang mendengarkan cerita si pengasuh itu semua tertawa, begitu pula dengan sang Putri. Ia tertawa sambil me-

mukul punggung si pengasuh. Pada saat itu suasana menjadi ramai sekali.

"Sudahlah, ayo kita pergi mandi ke taman," ajak sang Putri.

Setelah itu, sang Putri dan para pengasuh berjalan beriringan menuju taman. Tidak lama kemudian sampailah mereka di taman. Ketika itu, burung-burung sedang memakan buah-buahan. Setelah dilihatnya rombongan sang Putri datang, burung-burung itu berhenti memakan buah.

Burung tiung pun berkata, "Apa kataku. Hari ini sang Putri pasti datang kemari."

Kata burung lainnya, "Iya, kamu benar."

Burung-burung itu berhenti makan buah dan bergerombol pada pepohonan yang berada di dalam taman.

Setelah sampai di taman, Putri Kumkumah Johari dan para pembantunya turun lalu mandi. Mereka bersenang-senang, bermain di air. Ketika itu, Syahrul Arifin yang sedang berada di situ memperhatikan sang Putri dan matanya sampai tidak berkedip karena melihat kecantikannya.

Sementara itu, para pengasuh masih bermain di air. Ada yang mencari ikan, ada yang mencari kembang.

Kata pembantu yang satu, "Nanti kalau sudah dapat ikan, aku dikasih, ya!"

Jawab pembantu yang mencari ikan, "Iya, pasti. Nanti kalau dapat ikan dibagi."

Karena sudah selesai mandi, Putri Kumkumah mencari kembang. Dia hanya sendirian karena para pembantu sedang sibuk masing-masing. Ketika itu pula Syahrul Indra melihat

sang Putri sendirian, ia ingin berkenalan. Agar kehadirannya tidak diketahui sang Putri, ia mengambil mestika, pemberian Raja Waradugangga. Mestika itu segera dimasukkan ke dalam mulutnya sehingga kehadirannya tidak diketahui oleh siapa pun. Dengan begitu, Syahrul Indra dapat berdiri lebih dekat dengan sang Putri. Karena ia ingin cepat berkenalan dan bercakap-cakap dengan sang Putri, mestika itu dikeluarkan dari mulutnya. Seketika itu kehadiran Syahrul Indra dapat diketahui Putri Kumkumah Johari. Sang Putri terkejut karena tiba-tiba ia melihat seorang laki-laki ada di sampingnya. Sang Putri bertanya-tanya, "Dari mana orang ini datang? Setan atau manusia? Rasa-rasanya dari tadi tidak ada orang laki-laki di sini."

Karena takut, sang Putri hendak lari. Akan tetapi, Syahrul Indra tersenyum dan berkata dengan halus, "Jangan, takut Tuan Putri. Kedatangan saya kemari ingin berkenalan dengan Tuan Putri."

Syahrul Indra cepat memperkenalkan diri dan mengatakan asal-usulnya. Sang Putri menjadi tidak takut setelah ia mendengar Syahrul Indra dan melihat ketampanan wajahnya. Ia mulai tertarik untuk berkenalan dengan Syahrul Indra. Kesempatan itu digunakan oleh Syahrul Indra untuk meminang sang putri.

Pada saat itu, ada seorang pengasuh berlari-lari menghampiri sang Putri dengan membawa kembang. Ia melihat ada seorang laki-laki bersama dengan sang Putri di taman itu. Lalu, kejadian itu dilaporkan kepada Raja Baharsahdanta. Raja menjadi marah. Untuk menangkap orang laki-laki itu,

Raja mengadakan sayembara. Yang dapat menangkap orang laki-laki itu akan dijodohkan dengan putri Kumkumah Johari.

7. PUTRI KUMKUMAH JOHARI DICULIK

Sayembara yang dibuat oleh Raja Baharsahdanta telah menarik minat para anak raja untuk mengikutinya. Ada tiga puluh sembilan orang anak raja yang mengikuti sayembara itu. Setelah itu, mereka bergabung dengan semua menteri, pengawal, serta rakyat menuju taman, tempat Putri Kumkumah.

Sementara itu, permaisuri Baginda menangis sambil berkata, "Aduh, Anakku Kumkumah Johari mengapa sampai terjadi aib ini."

Ketika mendengar permaisuri menangis, Baginda bertitah, "Hai, Adinda, diamlah jangan menangis. Sekarang ini semua anak raja-raja dibantu menteri, hulubalang, serta rakyat sedang mencari si laki-laki durjana itu. Kakanda berjanji akan menjodohkan raja yang dapat menangkap si durjana dengan putri kita."

Setelah permaisuri mendengar kata-kata Baginda, ia berhenti menangis. Ia hanya diam di dalam kamar karena menunggu kabar selanjutnya.

Rombongan para anak raja yang pergi ke taman Putri Kumkumah telah sampai di tempat tujuan. Mereka mulai mengepung taman supaya Syahrul Indra dapat ditangkap. Para pembantu sang Putri ketakutan melihat raja-raja itu datang, mereka gemetar. Para raja yang sudah mengepung di luar taman itu berseru, "Hai, durjana, cepatlah keluar supaya kamu dapat merasakan tinjuku."

Syahrul Indra yang berada di dalam taman itu membalas, "Cepatlah, kamu yang masuk. Aku sudah menunggumu."

Sahut raja-raja, "Ayo, cepatlah keluar. Apa kamu takut melawanku?"

Setelah mendengar tantangan raja-raja demikian itu, Syahrul Indra marah dan ia ingin keluar. Akan tetapi, sang Putri menghalanginya.

Kata sang Putri, "Janganlah keluar Kakanda. Kakanda tidak boleh keluar. Jika Kakanda sudah mati barulah Kakanda boleh keluar."

Sang Putri berkata begitu sambil menangis sehingga Syahrul Indra merasa kasihan pada sang Putri. Seketika itu, Syahrul Indra teringat pada dua orang sakti yang dapat membantunya jika ia dalam kesulitan. Setelah itu, ia berdoa dan tiba-tiba di hadapannya sudah muncul dua orang sakti itu. Mereka adalah Arkas Dewa dan Perdana Johan Pahlawan.

Tanya dua orang itu, "Ada apa Tuanku memanggil kami kemari?"

Jawab Syahrul Indra, "Saudaraku berdua, aku memanggilmu karena di luar ada anak raja-raja akan menangkapku."

"O, itu persoalannya. Kalau begitu, Tuanku tidak usah takut. Hamba berdua yang akan menghadapinya," kata dua orang itu.

Sahut Syahrul Indra, "Ya, baiklah aku serahkan kepada kamu berdua saja."

Karena raja-raja di luar taman itu memanggil-manggil Syahrul Indra supaya keluar taman dan memaki-makinya, Arkas Dewa dan Johan Pahlawan menjadi marah. Mereka berdua lalu keluar dari taman itu sambil menghunus pedangnya. Mereka menerobos di tengah kerumunan raja-raja itu sambil menoleh ke kanan dan ke kiri lalu mengamuk. Kelakuan mereka seperti singa kelaparan.

Semua raja menjadi heran karena ada dua orang mengamuk, padahal yang dicari adalah seorang laki-laki. Setelah itu terjadilah perlawanan antara dua orang itu dengan anak raja-raja yang dibantu menteri serta rakyat. Banyak rakyat yang mati dalam perlawanan itu. Dari lima ratus orang tinggal seratus yang masih kuat berperang. Ketika melihat keadaan demikian, muncullah dua orang menteri yang gagah-gagah. Mereka bernama Kumbakarna dan Karun Samsi. Mereka itulah yang bertanding habis-habisan dengan Arkas Dewa dan Johan Pahlawan. Perlawanan itu terjadi dari pagi sampai sore.

Perlawanan belum selesai. Kedua orang itu belum juga terkalahkan. Para raja akhirnya kembali. Mereka melaporkan kepada Raja Baharsahdanta. Semula Raja akan marah, tetapi kedua raja itu mengatakan bahwa perlawanan yang sedang dilakukan itu bukan perlawanan sungguh-sungguh. Besok akan dilanjutkan lagi. Raja menjadi senang.

Sementara itu, Arkas Dewa dan Johan Pahlawan melapor kepada Syahrul Indra bahwa perlawanan dihentikan. Syahrul Indra senang karena Arkas Dewa dan Johan Pahlawan tidak dapat dikalahkan. Ia berpikir sebaiknya ia pindah dari taman itu karena jika terjadi pertarungan lagi, pasti taman itu akan rusak. Oleh karena itu, ia mengajak sang Putri pindah ke tempat yang luas. Ia memilih di padang Anta Perwata. Pada malam itu juga, kebetulan bulan sedang purnama, mereka pindah ke padang Anta Perwata. Setelah sampai, Syahrul Indra menciptakan sebuah istana yang lengkap dengan isinya.

Keesokan harinya, raja-raja, menteri serta rakyat yang dilengkapi dengan senjata berangkat ke taman karena hendak berperang lagi. Rombongan tiba di depan taman itu. Namun, dilihatnya keadaan sepi. Ternyata sang Putri dan Syahrul Indra serta dua orang pahlawannya sudah meninggalkan taman itu.

Salah seorang dari rombongan itu melihat di tengah padang Anta Perwata ada sebuah istana yang sangat bagus. Rombongan itu lalu mendekatinya.

Pada saat itu Arkas Dewa, yang memang berasal dari manusia jin, menciptakan rakyat dari golongan jin. Oleh karena itu, istana yang diciptakan oleh Syahrul Indra penuh dengan rakyat dari golongan jin. Mereka akan membantu Syahrul Indra berperang melawan rakyat dan raja-raja dari negeri Birama Kencana.

Tibalah saatnya Syahrul Indra pergi sendiri ke medan perang. Ia tidak mau melihat rakyatnya dan tiga orang yang membantunya menjadi korban peperangan. Oleh karena itu,

ia memakai pakaian lengkap dan menaiki kudanya pergi ke medan perang.

Syahrul Indra berkata, "Tidak usah kamu melawan anak raja-raja itu, aku saja yang akan melawannya."

Tidak lama kemudian, Syahrul Indra sudah sampai di hadapan anak raja-raja itu. Mereka menjadi heran karena yang dihadapi ternyata tidak berwajah jahat.

Tanya anak raja-raja, "Hai, orang muda yang sangat tampan, siapakah Tuan berani menghadangku?"

Sahut Syahrul Indra, "Jika belum tahu, akulah Syahrul Indra, anak Raja Tahir Alam dari negeri Dahrul Maydan. Akulah yang mengambil Putri Kumkumah Johari."

Setelah mereka mengetahui bahwa orang yang di hadapannya adalah yang membawa sang Putri, mereka marah sekali. Kemudian, salah seorang raja berkata, "Hai, Syahrul Indra, kembalikan sang Putri! Aku tidak akan membunuhmu karena aku merasa sayang pada orang yang tampan seperti kamu."

"Sang Putri tidak akan aku serahkan kepadamu. Jika leherku sudah putus baru aku mau menyerahkannya," jawab Syahrul Indra dengan beraninya.

Anak raja-raja itu bertambah benci dan marah sekali. Mereka memanah Syahrul Indra, tetapi anak panah itu tidak satu pun yang dapat mengenainya. Karena dipanah berkali-kali, Syahrul Indra menjadi marah dan ia membalas memanahnya. Akhirnya, ia berpanah-panahan dengan anak raja-raja itu.

Pada saat itu ada seorang anak raja yang bernama Dewa Lila. Ia sudah lama ingin menyunting Putri Kumkumah Johari. Namun, sampai akhirnya sang Putri sudah dibawa oleh Syahrul Indra dan diperebutkan dengan peperangan itu. Pada saat itu, Dewa Lila berpikir, "Ah, daripada aku tidak mendapatkan sang Putri, lebih baik aku culik dia."

Setelah ia berpikir begitu, ia berdoa dan ia dapat terbang di udara. Selanjutnya, ia menuju kamar Tuan Putri. Pada saat ia memasuki kamar Tuan Putri, tidak ada seorang pun yang melihatnya. Ketika itu sang Putri sedang menangis di kamarnya. Ia hanya teringat pada Syahrul Indra yang sedang berperang dengan anak raja-raja. Namun, ketika Dewa Lila memasuki kamarnya, sang Putri tidak melihatnya. Dewa Lila meniup kemala hikmatnya dan sang Putri tertidur pulas. Oleh karena itu, Dewa Lila dapat membawanya pergi. Ia terbang di udara menuju negerinya, Puspa Gandum sambil membawa sang Putri. Di tengah perjalanan, sang Putri sadar dan membukakan matanya. Ia sangat terkejut karena ada di gendongan Dewa Lila. Ia menangis meronta-ronta ingin melepaskan diri dari gendongan Dewa Lila, tetapi tidak bisa.

Beberapa lama Dewa Lila terbang, sampailah ia di negerinya. Sang Putri ditempatkan di sebuah peristirahatan. Dewa Lila hendak dekat terus dengan sang Putri. Namun, sang Putri selalu menangis bahkan ia akan bunuh diri jika didekati oleh Dewa Lila. Oleh karena itu, Dewa Lila agak menjauh dari sang Putri.

Sementara itu, Raja Arjalsahdewa, ayah Dewa Lila sedang dihadap oleh menteri serta raja-raja. Ia bertanya

kepada mereka kabar anaknya yang sedang mengikuti sayembara di negeri Birama Kencana.

Kata salah seorang menteri kepada Raja, "Tuanku, putri raja Baharsahdanta itu sangat cantik sehingga anak raja-raja yang mengikuti sayembara itu banyak sekali."

Bersamaan dengan itu, Dewa Lila datang dan menyembah kepada ayahnya. Ia berkata, "Ya, Ayahnda, Ananda tidak sanggup mengikuti sayembara itu karena permintaannya sangat berat."

Tanya ayahnya, "Apa permintaannya?"

"Yang pertama, Ananda harus mendapatkan gelang sang Putri yang jatuh di dalam sumur yang sangat dalam; yang kedua, Ananda harus dapat meringkus si durjana yang melarikan sang Putri," jawab Dewa Lila.

Tanya Raja lagi, "Kamu dapat memenuhi permintaan itu, tidak?"

"Ananda gagal. Namun, sang Putri sekarang ini sudah ada di sini. Ananda yang membawanya kemari." Demikian kata Dewa Lila kepada ayahnya.

Ketika mendengar ucapan anaknya demikian, ia mengingatkan bahwa Putri Kumkumah itu sudah bersuami. Selanjutnya, ia memerintahkan para menteri untuk berjaga-jaga di sekitar istana.



Pada saat itu, Dewa Lila berpikir, "Ah, daripada aku tidak mendapatkan sang Putri, lebih baik aku culik dia."

8. SYAHRUL INDRA MENJADI BURUNG GARUDA

Ketika itu Syahrul Indra masih di medan perang. Ia selalu teringat pada sang Putri. Perasaannya tidak enak. Oleh karena itu, ia ingin menengoknya. Kemudian, ia menyuruh menggantikan tiga orang saudaranya untuk berperang.

Ia berkata, "Saudaraku, aku hendak melihat istriku. Perasaanku selalu tidak enak. Aku khawatir terjadi sesuatu pada istriku. Kamu bertiga yang menggantikan dulu berperang. Jika istriku tidak apa-apa, aku akan kembali lagi."

"Baiklah, Tuanku, janganlah dipikirkan. Kami bertiga akan merampungkan perlawanan ini," jawab ketiga orang pembantu itu.

Setelah itu, Syahrul Indra menaiki kudanya dan pergi ke tempat istrinya. Sesampainya ia di sana, tampak para pembantu sedang menangis. Ketika para pembantu melihat Syahrul Indra datang, mereka sujud pada kaki Syahrul Indra sambil menangis.

Kata para pembantu, "Mohon beribu-ribu ampun, Tuanku. sang Putri hilang. Hamba sudah mencarinya, tetapi tidak bertemu juga."

Setelah Syahrul Indra mendengar laporan para pembantunya, ia sangat terkejut dan langsung pingsan. Ketika para pembantu melihat hal itu, mereka segera menyadarkan Baginda. Tidak lama kemudian, Syahrul Indra sadar dan menangis.

Ia berkata sambil menangis, "Aduh, istriku, ke mana engkau pergi. Bukankah engkau telah berjanji akan sehidup semati bersama Kakanda."

Selanjutnya, ia berpikir bahwa istrinya tidak akan ditemukan jika ia tidak mencarinya. Oleh karena itu, ia segera menaiki kudanya dan pergi hendak mencari istrinya.

Sementara itu, ketiga orang pembantu yang sedang berperang dapat mengalahkan anak raja-raja. Mereka berpanah-panahan dengan anak raja-raja dan rakyat dari Negeri Puspa Gandum.

"Hati-hati Kakanda!" kata Aksan Peri ketika akan memanah.

Karena sangat marah, anak raja-raja menciptakan hujan api. Ketiga pembantu Syahrul Indra pun tidak mau kalah. Mereka membalasnya dengan hujan air. Setelah agak malam peperangan berhenti. Anak raja-raja itu menghadap Raja Baharsahdanta. Mereka ditanya oleh Baginda, "Apakah temanmu ada yang mati?"

Kata mereka, "Banyak, Baginda."

Mereka bercerita di depan Raja Baharsahdanta bahwa penculik sang Putri bernama Syahrul Indra. Untuk menghadapi Syahrul Indra tidak mudah karena ia mempunyai tiga

orang pembantu yang gagah dan sakti sehingga rakyat banyak yang mati.

"Seandainya kami tidak menjaga pintu, tiga orang itu pasti masuk kemari, Baginda," tambah mereka.

Ketika mendengar cerita itu, Baginda marah. Lalu, ia mengumpulkan rakyat dan hulubalang yang dilengkapi senjata, gajah, dan kuda. Sebelum berperang, bunyi-bunyian ditabuh sebagai pertanda perang dimulai.

Ketiga orang pahlawan itu pergi ke tempat Syahrul Indra, tetapi sesampainya mereka di sana mereka bertemu para pembantu sang Putri yang sedang menangis. Ternyata Syahrul Indra sedang pergi mencari sang Putri. Karena Syahrul Indra pergi, mereka pun akan membantu mencarinya.

Syahrul Indra dibawa terbang oleh kuda Sapabayu terlalu tinggi sehingga keadaan di bawah hanya tampak seperti asap.

Ia berkata, "Hai, Sapabayu kamu terbang terlalu tinggi. Jadi, aku tidak dapat melihat apa-apa."

Kemudian, ia berkata kepada Sapabayu agar menurunkan sedikit terbangnya. Kuda itu pun terbang agak merendah. Setelah itu, barulah ia dapat melihat keadaan di bawah. Tampak Gunung Paksi Mangantara sangat tinggi di antara gunung-gunung yang lainnya. Oleh karena itu, ia menyuruh kudanya turun di gunung itu.

"Ayo, kita turun di gunung yang paling tinggi itu," ajak Syahrul Indra kepada kudanya.

Sapabayu pun membawanya turun ke gunung itu. Namun, kelakuan Syahrul Indra masih seperti orang gila. Apabila berjumpa dengan binatang, disangkanya binatang itu Putri

Kumkumah Johari. Apabila terdengar suara seekor burung berkicau, suara burung itu pun disangkanya suara sang Putri.

Pada waktu itu, Raja Balidanta Indra baru saja turun dari pertapannya. Ia melihat Syahrul Indra sedang berjalan-jalan seperti orang gila. Ia heran tidak seperti biasanya ada manusia yang mau datang ke tempat itu. Lalu, Raja Balidanta mendekatinya dan bertanya, "Hai, manusia apa maksudmu datang kemari?"

Syahrul Indra pun terkejut mendengar orang menegurnya. Dikiranya sang Putri yang menegurnya. Ia pun berkata, "Aduh, istriku ke mana saja kamu pergi. Kakanda sudah lama mencarimu, tetapi baru sekarang dapat bertemu."

Ketika mendengar kata-kata Syahrul Indra itu, Raja Balidanta merasa iba. Lalu, Syahrul Indra dipeluknya. Raja Balindata juga berpikir, "Pasti orang ini baru saja ditinggal mati istrinya sampai ia seperti orang gila begini."

Selanjutnya, Syahrul Indra dipapahnya dan dibawanya ke dalam istananya. Kemudian, Raja Balidanta memandikannya.

Setelah dimandikan, Syahrul Indra menjadi sadar dan tidak seperti orang gila lagi.

Syahrul Indra bertanya, "Kek, siapa sebenarnya Kakek ini? Dan, aku ini sekarang ada di mana?"

Jawab Raja Balidanta, "Aku Raja Balidanta dan kamu sekarang ada di istanaku. Ketika aku melihatmu, aku merasa kasihan. Lalu, kamu aku bawa kemari"

Syahrul Indra berkata, "Bagaimana aku bisa membalas kebaikanmu."

"Orang muda, janganlah berkata seperti itu. Sudah sepantasnya orang seperti kamu itu ditolong. O ya, nama saya Raja Balidanta Indra. Ayah saya bernama Maharaja Bali Mangerna Dewa. Ayah sudah meninggal karena dibunuh oleh raja raksasa yang bernama Bomaraksa. Oleh karena itu, saya bertapa agar dapat menuntut balas kematian ayah saya." Demikian cerita Raja Balidanta Indra.

Syahrul Indra mengerti dan memahami cerita itu. Kemudian, Raja Balidanta Indra ganti bertanya kepadanya.

"Orang muda, siapa namamu dan dari mana asalmu," tanya Raja Balidanta Indra.

Syahrul Indra pun menceritakan asal-usulnya, sampai diculik, dibuang ke laut, pertemuannya dengan Putri Kumkumah Johari, serta peperangan dengan tiga puluh sembilan anak raja-raja. Dan, yang membuat ia seperti orang gila adalah hilangnya Putri Kumkumah Johari.

Raja Balidanta mendengarkan cerita Syahrul Indra dengan tenangnya. Ia menjadi teringat pesan Batara Ludra yang mengatakan bahwa jika ada orang yang bernama Syahrul Indra, dia adalah penjelmaan dari Dewa Brahmawijaya. Kemudian, Raja Balidanta menyembah Syahrul Indra.

Raja Balidanta Indra menyembah sambil berkata, "Ya, Tuanku saya ingin bertemu dengan Tuanku. Saya akan berlindung di tempat Tuan."

Sahut Syahrul Indra, "Jangan begitu, aku ini orang biasa. Sekarang ini aku sedang mencari istriku yang hilang. Tidak ada seorang pun yang mengetahui ke mana perginya."

Raja Balidanta berkata, "Jika Tuanku hendak mencarinya, sebaiknya Tuanku bertanya kepada seorang Brahmana. Dia pasti tahu ke mana perginya istri Tuanku."

"Sebaiknya memang begitu. Namun, di mana aku harus mencari Brahmana itu?" kata Syahrul Indra.

Sahut Raja Balidanta, "Tuanku, saya pernah mendengar bahwa Brahmana itu ada di Gunung Waragakila. Baginda sangat sakti dan apa pun yang terjadi akan diketahuinya."

Tanya Syahrul Indra, "Di manakah Gunung Waragakila itu?"

"Sangat jauh dari sini. Jika Tuanku hendak ke sana, saya akan mengiring Tuanku," jawab Raja Balidanta Indra.

Syahrul Indra menaiki kudanya diiring oleh Raja Balidanta Indra. Kudanya terbang ke udara dengan cepat. Dalam perjalanan itu Syahrul Indra memejamkan matanya dan membayangkan nama Brahmana. Selain itu, ia juga mengeluarkan kesaktiannya dan turunlah angin ribut yang menyebabkan pohon-pohon tumbang. Demikian pula Raja Balidanta Indra, yang mengiring Syahrul Indra dengan kuda, cepat sekali jalannya. Setelah Syahrul Indra membukakan matanya, ia sudah berada di hadapan Gunung Waragakila.

Ketika itu Brahmana tahu bahwa Syahrul Indra dan Raja Balidanta Indra akan datang. Ia kemudian mengutus dua orang pengawal, "Hai, pengawal sambutlah Syahrul Indra dan Raja Balidanta." Demikian Brahmana Rasa berkata.

Kedua pengawal itu menyembah dan pergi untuk menemui Syahrul Indra. Tidak berapa lama berjalan, mereka bertemu dengan Syahrul Indra lalu mereka memberi hormat.

Syahrul Indra melihat kedua orang itu, lalu turun dari kudanya. Ia berjabat tangan dengan kedua orang itu. Raja Balidanta Indra mendekati mereka dan ikut berjabat tangan pula.

Kedua pengawal itu berkata, "Tuan, hamba ini dititahkan oleh Baginda untuk menjemput Tuanku berdua."

"Di manakah tempat Baginda itu?" tanya Syahrul Indra.

"Di sana Tuanku. Marilah hamba iringkan," jawab kedua pengawal itu sambil jarinya menunjuk ke arah istana.

Selanjutnya, berjalanlah mereka berempat. Tidak lama kemudian, sampailah mereka ke istana Baginda. Ketika itu Brahmana sedang duduk di singgasananya. Ia dihadap oleh para raja. Syahrul Indra menyembah dan diikuti oleh Raja Balidanta Indra.

Kata Brahmana kepada Syahrul Indra dan ketiga pengiringnya, "Ayolah, duduk di sini!"

Jawab Syahrul Indra, "Hamba di sini saja, Baginda."

"Jangan. Tempat dudukmu di sini," sahut Brahmana Rasa Dewa.

Kemudian, Brahmana menanyai maksud kedatangan Syahrul Indra. Syahrul Indra menceritakan maksud kedatangannya. Ketika mendengar cerita Syahrul Indra, Brahmana merasa iba kepada Syahrul Indra. Brahmana memberi tahu bahwa yang menculik Putri Kumkumah Johari adalah Raja Dewa Lila. Ia anak Raja Arjalsah Dewa dari negeri Puspa Gandum.

"Anakku jangan bersedih karena Putri Kumkumah itu tidak suka pada Dewa Lila," kata Brahmana.

Ia melanjutkan berkata, "Tenanglah. Nanti aku akan menolongmu."

Syahrul Indra menjadi senang dan ia sujud pada kaki Brahmana. Ia berkata, "Terima kasih Baginda. Saya hanya berharap pada pertolongan Baginda."

Brahmana Rasa segera memanggil naga kesaktian yang berada di puncak gunung. Tidak lama kemudian muncullah naga kesaktian di hadapan Baginda. Kemudian, Brahmana memerintahkan Syahrul Indra agar membunuh naga itu.

"Hai, cucuku segera bunuh naga itu!" katanya.

Syahrul Indra heran karena disuruh membunuh naga yang sangat besar itu.

"Ampun, Tuanku. Saya tidak punya senjata apa-apa," kata Syahrul Indra.

Baginda tersenyum mendengar jawaban Syahrul Indra. Lalu, ia berkata pula, "Bukankah kamu mempunyai senjata cakra yang sangat ampuh?"

Syahrul Indra bertambah heran karena Brahmana Rasa tahu bahwa ia mempunyai senjata cakra. Lalu, Syahrul Indra menyembah Baginda sambil berkata, "Ampuni hamba Yang Mulia karena hamba lupa."

Syahrul Indra menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya dan keluarlah angin ribut. Kemudian, keluarlah senjata cakra dari tangannya. Senjata itu lalu dilemparkan kepada naga. Seketika itu pulalah, naga itu menjadi sebuah cincin dan Burung Paksi Purnama menjadi manusia yang sangat tampan.

Ketika itu, Brahmana Rasa bertitah kepada Paksi Purnama, "Hai Paksi Purnama, kamu kenal orang ini, tidak?"

Pertanyaaan itu dijawabnya, "Tidak, saya tidak kenal orang ini."

Kemudian, Baginda bertanya kepada Syahrul Indra sambil menunjuk kepada Paksi Purnama, "Kamu kenal siapa ini?"

Syahrul Indra menjawab, "Ampun, Tuanku saya tidak mengenalnya."

Ternyata, baik Paksi Purnama maupun Syahrul Indra tidak saling mengenal. Baginda hanya tersenyum-senyum melihat keduanya. Ia pun berkata, "Paksi Purnama, ingat-ingat. Apakah kamu tidak tahu pada orang ini? Dahulu ia bernama Syahrul Arifin dan sekarang namanya sudah diganti dengan Syahrul Indra Lila Bangsawan."

Kedua orang itu pun saling memandang, kemudian berpelukan. Mereka segera menyembah kaki Brahmana. Tiba-tiba Brahmana berkata kepada Paksi Purnama, "Hai, cucuku, sekarang sebaiknya aku ganti namamu menjadi Bujangga Lila Rupa karena cucuku sudah menjadi manusia."

Setelah berkata kepada Paksi Purnama, ia berkata kepada Syahrul Indra.

"Cucuku Syahrul Indra, jika kamu hendak melihat keadaan istrimu, ambillah cerminku," kata Brahmana Rasa kepada Syahrul Indra.

"Baiklah Yang Mulia, hamba akan mengikuti apa kata Baginda," sahut Syahrul Indra dengan gembira.

Brahmana juga mengeluarkan dua buah permata yang diberikan kepada Raja Balidanta Indra dan Bujangga Lila

Rupa. Raja Balidanta Indra diberi sebuah permata nilam dan Bujangga Lila Rupa diberi permata pusparagam.

"Cucuku berdua, tahukah kamu khasiat benda ini," tanya Brahmana.

"Hamba tidak tahu, Tuanku," jawab mereka serentak.

Bagida berkata, "Jika kamu ingin tahu, coba lemparkanlah benda itu ke udara."

Setelah Raja Balidanta dan Bujangga Lila Rupa mendengar titah Baginda, mereka segera melemparkan permata itu di udara. Tiba-tiba permata itu berubah menjadi seekor kuda dan seekor singa. Kedua binatang itu menunduk seperti sikap orang menyembah di hadapan Brahmana. Selanjutnya, kedua binatang itu menjadi tunggangan Raja Balidanta dan Bujangga Lila.

Brahmana juga memberikan sebuah cincin kepada Syahrul Indra. Pada saat itu Baginda bertitah, "Cucuku, segeralah engkau pergi ke tempat putri Kumkumah karena ia sangat sedih."

Syahrul Indra mengambil cermin. Bayangan sang Putri sedang menangis terlihat di dalam cermin itu. Amat pilu hati Syahrul Indra. Oleh karena itulah, ia berkata kepada Brahmana, "Yang Mulia, benar apa kata Paduka. Istri hamba sedang ditawan. Karena itu, sekarang hamba mohon pamit untuk pergi ke sana."

Syahrul Indra segera terbang ke negeri Puspa Gandum diikuti oleh Raja Balidanta dan Bujangga Lila. Sesampainya mereka di sana, mereka turun dari kudanya. Dan, mereka mau memasuki istana. Namun, istana tampak dijaga ketat.

Agar kehadiran mereka tidak diketahui orang, Syahrul Indra menyuruh kedua temannya itu menunggu di luar. Lalu, ia masuk sendiri. Ia memasukkan mestika ke dalam mulutnya sehingga tidak ada seorang pengawal pun yang tahu bahwa ia melewatinya.

Syahrul Indra sudah berada di dalam istana, ia menuju ruangan sang Putri. Pada waktu itu sang Putri sedang menangis. Ketika melihat hal itu, Syahrul Indra merasa iba dan dikeluarkanlah mestikanya dari mulutnya. Ia memperlihatkan diri dan sang Putri segera memeluk kakinya.

Kata Syahrul Indra kepada istrinya, "Oh, Adinda, Kakanda sudah mencarimu ke mana-mana, tetapi tidak bertemu. Atas pertolongan Brahmana Rasa, Kakanda tahu Adinda ada di sini."

Sahut sang Putri, "Sudahlah, Kakanda jangan banyak bicara. Ayolah segera bawa aku pergi dari sini."

Syahrul Indra membawa sang Putri keluar istana dan tidak diketahui oleh para penjaga istana. Raja Balidanta Indra dan Bujangga Lila disuruh untuk menghadapi Raja Arjalsah. Supaya mereka berdua juga tidak diketahui oleh orang lain, mereka mengubah wujudnya menjadi binatang. Raja Balidanta berubah menjadi burung elang dan Bujangga Lila berubah menjadi kera kecil.

Sementara itu, Raja Dewa Lila pergi ke tempat Putri Kumkumah. Namun, dilihatnya pintu kamarnya sudah terbuka dan sang Putri sudah hilang. Kemudian, ia marah kepada semua pengawal istana.

"Pengawal semuanya, apa kerjamu sampai Putri Kumkumah hilang," kata Raja Dewa Lila.

Jawab para pengawal, "Ampun, Tuanku, hamba berjaga terus dan hamba tidak melihat seorang pun memasuki istana ini."

Setelah Raja Dewa Lila mendengar jawaban para pengawal, ia terbang ke udara. Ia melihat ke semua penjuru dari udara. Pada saat itu, tampaklah sang Putri sedang bercengkerama dengan Syahrul Indra. Ketika melihat hal itu, Raja Dewa Lila menjadi marah. Ia kemudian berubah menjadi burung garuda. Ia terbang hendak menyambar sang Putri. Ketika Syahrul Indra melihat hal itu, ia pun mengubah dirinya menjadi burung garuda yang lebih besar lagi. Lalu, kedua burung garuda itu saling menyambar. Burung garuda jelmaan Syahrul Indra dapat mempertahankan sang Putri. Dan akhirnya Raja Dewa Lila mati.



Raja Dewa Lila menjadi marah. Ia kemudian berubah mejadi burung garuda. Ia terbang hendak menyambar sang Putri. Ketika Syahrul Indra melihat hal itu, ia pun mengubah dirinya menjadi burung garuda yang lebih besar lagi. Lalu, kedua burung garuda itu saling menyambar.